

**PEMETAAN KESESUAIAN LAHAN UNTUK OBJEK WISATA
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**NOVA ARUM PALUPI
2113034045**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PEMETAAN KESESUAIAN LAHAN UNTUK OBJEK WISATA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Nova Arum Palupi

Indonesia memiliki potensi besar di sektor pariwisata karena kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayatinya, termasuk di Provinsi Lampung yang memiliki aksesibilitas strategis. Kecamatan Kemiling di Kota Bandar Lampung memiliki potensi wisata tinggi, namun pengembangannya perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan melalui evaluasi kesesuaian lahan. Penelitian ini bertujuan memetakan kesesuaian lahan objek wisata di Kecamatan Kemiling, mencakup Kampoeng Vietnam, Lengkung Langit 1 & 2, Lembah Durian *Farm & Stable*, *Camp* 91, dan Lembah BKP, dengan metode survei lapangan, pendataan instansi, telaah pustaka, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kelas kesesuaian lahan objek wisata di Kecamatan Kemiling mencakup S1/Sangat Sesuai seluas 2.829779 Km², kelas kesesuaian lahan objek wisata S2/Cukup Sesuai seluas 10.125558 Km², dan kelas kesesuaian lahan objek wisata S3/Sesuai Marginal seluas 5.775427 Km². Dari data tersebut, artinya kesesuaian lahan untuk objek wisata yang mendominasi di Kecamatan Kemiling yaitu kesesuaian lahan objek wisata S2/Cukup Sesuai seluas 10.125558 Km². Pada lokasi yang dijadikan sampel yaitu objek wisata Lembah BKP (skor 114), Lengkung Langit Satu (skor 119), Lengkung Langit Dua (skor 119) dan Lembah Durian *Farm and Stable* (skor 119) berada pada kesesuaian lahan S2/Cukup Sesuai. Selanjutnya objek wisata Kampoeng Vietnam (skor 104) dan *Camp* 91 (skor 104) berada pada kesesuaian lahan S3/Sesuai Marginal.

Kata Kunci : Kesesuaian Lahan, Objek Wisata, Pemetaan

ABSTRACT

MAPPING OF LAND SUITABILITY FOR TOURIST OBJECTS KEMILING DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY

By

Nova Arum Palupi

Indonesia has great potential in the tourism sector due to its natural wealth, culture, and biodiversity, including in Lampung Province which has strategic accessibility. Kemiling District in Bandar Lampung City has high tourism potential, but its development needs to pay attention to environmental sustainability through land suitability evaluation. This study aims to map the land suitability of tourist attractions in Kemiling District, including Kampoeng Vietnam, Lengkung Langit 1 & 2, Lembah Durian Farm & Stable, Camp 91, and Lembah BKP, using field survey methods, agency data collection, literature review, and documentation.

The results of this research show that the land suitability class for tourist attractions in Kemiling District includes S1/Very Suitable covering an area of 2,829779 Km², the tourist attraction land suitability class S2/Quite Suitable covering an area of 10,125558 Km², and the land suitability class for tourist attractions S3/Marginal Suitable covering an area of 5,775427 Km². From this data, it means that the uniformity of land for tourist attractions that dominates in Kemiling District is the uniformity of land for S2/Quite Suitable tourist attractions covering an area of 10.125558 Km². At the sample locations, namely the BKP Valley tourist attraction (score 114), Lengkung Langit Satu (score 119), Lengkung Langit Dua (score 119) and Lembah Durian Farm and Stable (score 119) which are at the intersection of the S2/Quite Suitable land. Furthermore, the tourist attractions Kampoeng Vietnam (score 104) and Camp 91 (score 104) are in land suitability S3/Marginal Suitable.

Keywords: Land Suitability, Mapping, Tourist Attraction

**PEMETAAN KESESUAIAN LAHAN UNTUK OBJEK WISATA
KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

NOVA ARUM PALUPI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **PEMETAAN KESESUAIAN LAHAN UNTUK
OBJEK WISATA KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Nova Arum Palupi**

NPM : **2113034045**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

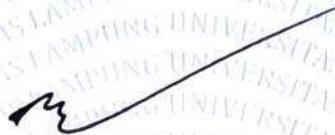

Meri Herlina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19950606 202406 200 4

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

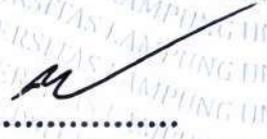

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

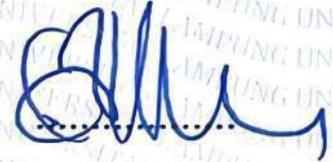
Ketua : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Meri Herlina, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Rizwandi, M.Pd.

NIP 19760808 200912 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Arum Palupi

NPM : 2113034045

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP

Alamat : RT01/RW01 Fajar Asri, Seputih Agung, Lampung
Tengah

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemetaan Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”**.

Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 Januari 2025



METERAI
TEMPEL
88256AMX130564476

Nova Arum Palupi

2113034045

RIWAYAT HIDUP



Nova Arum Palupi lahir di Desa Fajar Asri, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tanggal 28 November 2002. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nurhadi dan Ibu Suliyah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Fajar Asri lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Seputih Agung lulus pada tahun 2018. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Agung lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 masuk dan terdaftar menjadi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa sebagai:

1. Anggota Divisi Dana dan Usaha Image (Ikatan Mahasiswa Geografi) Universitas Lampung Periode 2022.
2. Anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan Image (Ikatan Mahasiswa Geografi) Universitas Lampung Periode 2023.

Pada bulan Januari – Februari tahun 2024, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lebung Sari, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung bersamaan dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Lebung Sari.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS Ar-Rad: 11)

"Keberhasilan dimulai dengan keberanian untuk mencoba."

(Walt Disney)

"Kesuksesan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari pencapaian yang lebih besar."

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

Bapak dan Ibu

Bapak Nurhadi dan Ibu Suliyah

Untuk setiap doa dan dukungannya serta kritik dan saran yang telah diberikan.

Kakak (Miftahul Janah) dan orang-orang tersayang di sekitar saya yang selalu ada untuk memberikan semangat, doa, dan dukungan serta kritik dan saran yang membangun.

dan

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Pemetaan Kesesuaian Lahan untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai tantangan, namun berkat doa, dukungan, serta kritik dan saran yang membangun, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, Ibu Meri Herlina, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, serta Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembahas, atas bimbingan dan masukan yang sangat berharga. Semoga segala bantuan dan ilmu yang diberikan memperoleh balasan kebaikan yang berlimpah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak/Ibu dosen dan staf akademik Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses menempuh pendidikan;
8. Kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan doa penuh cinta serta kasih sayang;
9. Admin Program Studi yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan surat penelitian;
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi Angkatan 2021 yang telah kebersamai dari awal perkuliahan hingga akhir;
11. Kakak terbaik saya (Miftahul Janah) dan keponakan saya (Hanum Elmahyra) yang telah memberikan dukungan dan doa untuk menyelesaikan skripsi;
12. Sahabat-sahabat terbaik saya yaitu : Oktalia Vindikasari, Putri Terang Rinjani dan Nuha Annisa yang telah memberikan semangat berupa doa dan dukungan serta kritik dan saran yang membangun;
13. Sahabat-sahabat terbaik saya di bangku perkuliahan yaitu Rizka Dwi Dayanti, Dwi Oktaviani, Khatami Hammam, Rean Aldianto, Lian Nurhaliza, dan Renal Tardiyansah yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi, serta memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi;
14. Seluruh pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas kesediaannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang dan bertahan sejauh ini.

Bandar Lampung, 09 Januari 2025

Nova Arum Palupi
2113034045

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Geografi.....	10
2.1.2 Kepariwisata.....	12
2.1.3 Geografi Pariwisata.....	19
2.1.4 Penilaian Tingkat Kesesuaian Lahan Untuk Kawasan Wisata Berdasarkan Karakteristik Fisik Kawasan	19
2.1.5 Klasifikasi Kesesuaian Lahan	24
2.1.6 Pemetaan	26
2.2 Kerangka Pikir Penelitian	28
2.3 Penelitian yang Relevan	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Metode Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.5 Definisi Operasional Variabel (DOV) dan Variabel Penelitian	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.7 Teknik Analisis Data.....	42
3.8 Langkah-langkah Penelitian.....	43
3.9 Diagram Alir Penelitian.....	45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil	46
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.1.2 Peta Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	75
A. Kemiringan Lereng Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	75
B. Jenis Tanah Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	77
C. Intensitas Curah Hujan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	81
D. Jenis Batuan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	83
E. Penggunaan Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	85
F. Morfologi Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	88
G. Kemampuan Lahan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	90
H. Kesesuaian Lahan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	93
4.2 Pembahasan.....	99
4.2.1 Peta Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	99
A. Kemiringan Lereng Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	99
B. Jenis Tanah Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	104
C. Intensitas Curah Hujan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	115
D. Jenis Batuan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	122
E. Penggunaan Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	127
F. Morfologi Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	133
G. Kemampuan Lahan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	135
H. Kesesuaian Lahan Pada Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	139
V. KESIMPULAN DAN SARAN	155
5.1 Kesimpulan	155
5.2 Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN.....	174

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Objek Wisata di Kecamatan Kemiling.....	3
Tabel 2.1 Dampak Pembangunan Pariwisata dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan.....	17
Tabel 2.2 Klasifikasi Kelas Lereng.....	21
Tabel 2.3 Klasifikasi Jenis Tanah.....	22
Tabel 2.4 Klasifikasi Jenis Batuan.....	23
Tabel 2.5 Deskripsi Intensitas Hujan Tahunan Rata-rata.....	23
Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan.....	29
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Pengukuran Kemiringan Lereng.....	37
Tabel 3.3 Pengukuran Jenis Tanah.....	37
Tabel 3.4 Pengukuran Jenis Batuan.....	38
Tabel 3.5 Pengukuran Intensitas Curah Hujan.....	38
Tabel 3.6 Penskoran Penggunaan Lahan.....	38
Tabel 3.7 Penskoran Morfologi.....	39
Tabel 3.8 Penskoran Kemampuan Lahan.....	39
Tabel 3.9 Pembagian Kelas Kemampuan Lahan.....	40
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kemiling 2022.....	48
Tabel 4.2 Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kemiling 2022.....	48
Tabel 4.3 Objek Wisata di Kecamatan Kemiling, 2022.....	50
Tabel 4.4 Kesesuaian Kemiringan Lereng Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	75
Tabel 4.5 Kesesuaian Jenis Tanah Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	78
Tabel 4.6 Kesesuaian Curah Hujan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	81
Tabel 4.7 Kesesuaian Jenis Batuan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	83
Tabel 4.8 Kesesuaian Penggunaan Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	85
Tabel 4.9 Kesesuaian Morfologi Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	88
Tabel 4.10 Kesesuaian Kemampuan Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	90
Tabel 4.11 Parameter Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata.....	93
Tabel 4.12 Skoring Kesesuaian Lahan Objek Wisata Kecamatan Kemiling...	94

Tabel 4.13 Luas Kelas Kesesuaian Lahan Objek Wisata Kecamatan Kemiling.....	95
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.1	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Bandar Bandar Lampung (%), 2019	2
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	28
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian	45
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kecamatan Kemiling 2023	47
Gambar 4.2	Peta Lokasi Penelitian (Objek Wisata) Kecamatan Kemiling ..	53
Gambar 4.3	Pintu Masuk Objek Wisata Lengkung Langit Satu.....	54
Gambar 4.4	Pintu Masuk Objek Wisata Lengkung Langit Dua	58
Gambar 4.5	Pintu Masuk Objek Wisata Kampoeng Vietnam	62
Gambar 4.6	Pintu Masuk Objek Wisata <i>Camp 91</i>	65
Gambar 4.7	Pintu Masuk Objek Wisata Lembah BKP.....	69
Gambar 4.8	Pintu Masuk Objek Wisata Lembah Durian <i>Farm and Stable</i> .	73
Gambar 4.9	Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	76
Gambar 4.10	Peta Jenis Tanah Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	80
Gambar 4.11	Peta Curah Hujan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	82
Gambar 4.12	Peta Jenis Batuan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	84
Gambar 4.13	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	87
Gambar 4.14	Peta Morfologi Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung..	89
Gambar 4.15	Peta Kemampuan Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	92
Gambar 4.16	Peta Kesesuaian Lahan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Bangsa dan Politik Bandar Lampung	175
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Dinas Pariwisata	176
Lampiran 3. Surat Izin Permohonan Penggunaan Data Curah Hujan Kepada Pimpinan BMKG Stasiun Klimatologi Pesawaran Lampung	177
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Kepada Camat Kemiling Bandar Lampung	178
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian (SKP) dari Pemerintah Kota Bandar Lampung Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	179
Lampiran 6. Surat Balasan/Keterangan dari Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung	180
Lampiran 7. Surat Balasan dan Data Curah Hujan dari BMKG Stasiun Klimatologi Pesawaran Lampung	181
Lampiran 8. Kuisisioner Penelitian Data Skor Indikator Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	182
Lampiran 9. Skoring <i>Overlay</i> Indikator Kesesuaian Lahan Objek Wisata Kecamatan Kemiling	186
Lampiran 10. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata Lengkung Langit Satu	187
Lampiran 11. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata Lengkung Langit Dua	187
Lampiran 12. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata Kampoenng Vietnam	187
Lampiran 13. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata <i>Camp</i> 91	188
Lampiran 14. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata Lembah BKP	188
Lampiran 15. Gambar Pintu Masuk Objek Wisata Kampung Durian <i>Farm and Stable</i>	188
Lampiran 16. Gambar Kemiringan Lereng Objek Wisata Lengkung Langit Satu	189
Lampiran 17. Gambar Kemiringan Lereng Objek Wisata Lengkung Langit Dua	189
Lampiran 18. Gambar Kemiringan Lereng Objek Wisata Lembah BKP	189

I. PENDAHULUAN

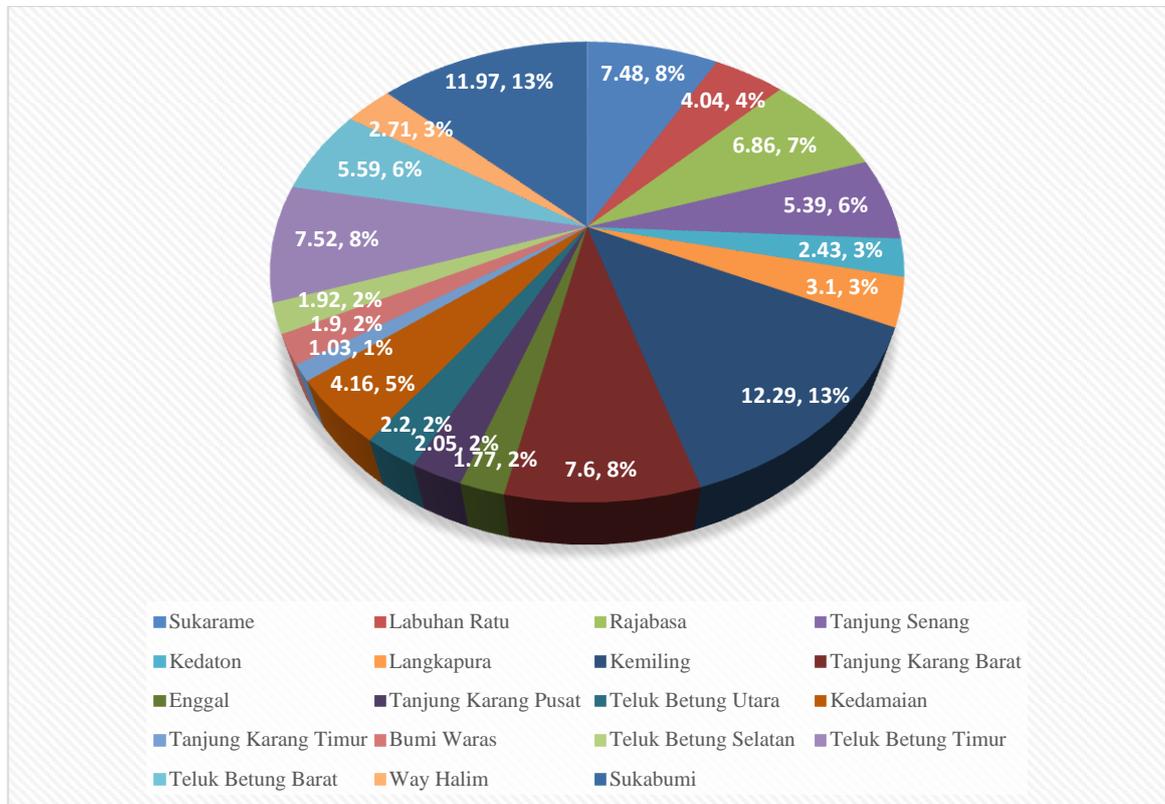
1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau mencapai 17.509, yang terdiri dari pulau besar dan kecil, baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni (Fandeli, 1995). Secara geografis, Indonesia terletak strategis di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudra, yaitu Hindia dan Pasifik. Letak geografis ini membagi Indonesia menjadi tiga wilayah utama, yaitu Paparan Sunda, Paparan Sahul, dan wilayah transisi di bagian tengah (Fandeli, 1995). Didukung oleh iklim tropis, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yang menjadi modal besar untuk pengembangan sektor pariwisata (Fatmawati Kalebos, 2016).

Sektor pariwisata di Indonesia terus berkembang menjadi salah satu industri unggulan dengan pertumbuhan yang signifikan. Menurut data Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi pariwisata terhadap pendapatan negara menunjukkan peningkatan dari 3,90% menjadi 4,03% dalam kurun waktu satu tahun. Pariwisata tidak hanya mendukung peningkatan ekonomi nasional tetapi juga memberikan dampak sosial dan budaya di wilayah-wilayah pengembangannya (Pitana & Gayatri, 2005). Namun, pengelolaan sektor ini harus dilakukan secara bijak agar dampak negatif seperti perubahan penggunaan lahan, kerusakan lingkungan, dan degradasi nilai budaya lokal dapat diminimalkan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata (H. Noviarita, dkk., 2021). Terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, Lampung berperan sebagai pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera (H. Maulana, dkk., 2024). Kondisi geografisnya yang strategis didukung oleh aksesibilitas yang baik, seperti jalan raya Trans-Sumatera, pelabuhan Bakauheni dan Panjang, serta Bandara

Radin Inten II. Provinsi ini memiliki kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun internasional (N. T. Putri, dkk., 2024).



Gambar 1.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Bandar Bandar Lampung (%), 2019.

Sumber: Bagian Pemerintahan Kota Bandar Lampung, 2023.

Salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang besar di Lampung adalah Kecamatan Kemiling, yang terletak di Kota Bandar Lampung. Dilihat dari luas lahan pada kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling adalah kecamatan yang memiliki luas lahan yang paling luas diantara kecamatan-kecamatan yang lain yaitu memiliki luas sebesar 12,29% dari luas Kota Bandar Lampung (F. Aprilian, 2021). Kondisi topografi Kecamatan Kemiling yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, membuatnya ideal untuk berbagai jenis wisata. Sebagian besar objek wisata di Kecamatan Kemiling berupa wisata alam, seperti *Camp 91 Kedaung Outbound*, *Lengkung Langit*, *Taman Wisata Lembah BKP*, dan *Lembah Naga*. Selain itu, terdapat pula wisata edukasi

seperti Rumah Strawberry dan Kelinci serta wisata agro seperti Bandar Lampung Agripark. Di Kecamatan Kemiling terdapat beberapa tempat wisata alam yang dapat dikunjungi. Berikut destinasi wisata yang terdapat di Kecamatan Kemiling.

Tabel 1.1 Objek Wisata di Kecamatan Kemiling

No	Nama Objek Wisata	Lokasi	Jenis Wisata
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<i>Camp 91 Kedaung Outbound</i>	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
2	<i>Camp 91</i>	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Buatan
3	Kampoeng Vietnam	Sumber Agung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
4	Pintu Langit	Sumber Agung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
5	Lengkung Langit	Pinang Jaya, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
6	Lengkung Langit 2	Sumber Agung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
7	Tebing Vietnam	Sumber Agung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
8	Rumah Strawberry dan Kelinci	Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Edukasi
9	Bandar Lampung Agripark	Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Agro
10	Lembah Durian <i>Farm and Stable</i>	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
11	Taman Wisata Lembah BKP	Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Buatan
12	Umbul Helau	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Buatan
13	Taman Betung	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Buatan

14	Gerbang Alam	Sumber Agung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam
15	Lembah Naga	Kedaung, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung	Wisata Alam

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata wisata yang berada di Kecamatan Kemiling adalah wisata alam. Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung memiliki luas secara keseluruhan adalah 2.525 Hektar. Kondisi penggunaan lahannya adalah sebagai pertanian lahan kering, semak/belukar, perdagangan industri, objek wisata dan permukiman. Namun, pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Kemiling juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama terkait pengelolaan lingkungan. Data menunjukkan bahwa luas kawasan lindung di Kecamatan Kemiling mengalami penurunan sebesar 25,5 hektar, dari 1.157,6 hektar menjadi 1.132,1 hektar, akibat konversi lahan untuk pembangunan fasilitas wisata (A. I. Fauzi, dkk., 2019). Selain itu, pembangunan infrastruktur pariwisata sering kali berdampak negatif pada lingkungan, seperti pencemaran air, penurunan kualitas tanah, dan eksploitasi sumber daya air tanah yang berlebihan (Soemarwoto, 2001).

Dalam konteks ini, evaluasi kesesuaian lahan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pembangunan sektor pariwisata tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Menurut Sarwono dan Widiatmika (2007), kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu, yang dievaluasi berdasarkan karakteristik fisik dan kualitas lingkungan (W. Nurhadi, 2024). Dengan pendekatan ini, pemerintah dapat menentukan area mana yang layak untuk dijadikan objek wisata dan merancang strategi pembangunan yang berwawasan lingkungan (R. Rimbawati, dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, sebagai alat bantu bagi pemerintah dalam mengelola potensi pariwisata secara berkelanjutan. Pemetaan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk pengembangan pariwisata tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mencegah kerusakan lingkungan dan konflik penggunaan

lahan di masa depan. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, diharapkan potensi wisata di Kecamatan Kemiling dapat dikembangkan secara optimal tanpa mengabaikan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka muncul beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Penurunan luas kawasan lindung di Kecamatan Kemiling sebesar 25,5 hektar menunjukkan ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan akibat konversi lahan untuk fasilitas wisata.
- 1.2.2 Perubahan penggunaan lahan dari pertanian, perkebunan, atau lahan kosong menjadi fasilitas wisata mengurangi ruang terbuka hijau dan mengganggu keseimbangan ekosistem.
- 1.2.3 Aktivitas pariwisata di Kecamatan Kemiling menyebabkan dampak negatif lingkungan seperti pencemaran air, tanah, dan penurunan muka air tanah akibat eksploitasi sumber daya.
- 1.2.4 Belum adanya pemetaan kesesuaian lahan yang komprehensif menyebabkan potensi pembangunan fasilitas wisata di area yang tidak sesuai dan rentan risiko lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimanakah peta kesesuaian lahan untuk objek wisata di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan menganalisis beberapa aspek berikut:

- A. Kemiringan lereng pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

- B. Jenis tanah pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- C. Intensitas curah hujan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- D. Jenis batuan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- E. Penggunaan lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- F. Morfologi pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- G. Kemampuan lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- H. Kesesuaian lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditemukan tujuan penelitian yaitu:

- 1.4.1 Mengetahui peta kesesuaian lahan untuk objek wisata di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap beberapa aspek berikut:

- A. Mengetahui peta kemiringan lereng pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- B. Mengetahui peta jenis tanah pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- C. Mengetahui peta intensitas curah hujan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- D. Mengetahui peta jenis batuan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- E. Mengetahui peta penggunaan lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

- F. Mengetahui peta morfologi pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- G. Mengetahui peta kemampuan lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- H. Mengetahui peta kesesuaian lahan pada objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya wawasan ilmu geografi, khususnya dalam hal analisis kesesuaian lahan untuk pengembangan objek wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan ruang secara berkelanjutan, dengan penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan pemetaan sebagai alat untuk menentukan kesesuaian lahan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai dasar dalam memahami hubungan antara dinamika litosfer, potensi alam, serta pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan wisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam upaya pengelolaan lingkungan yang mendukung keberlanjutan, serta memberikan dasar bagi perencanaan ruang yang lebih baik di masa depan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi penulis sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi pembuat proposal berikutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama sekaligus menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai sarana menambah wawasan untuk dapat mengidentifikasi dalam memecahkan masalah secara ilmiah.
- 1.5.2.2 Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi civitas akademik, baik mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi maupun mahasiswa

program studi lainnya yang tertarik mengulas analisis kesesuaian lahan. Hasil penelitian ini juga relevan sebagai bahan belajar untuk siswa SMA, khususnya dalam pelajaran Geografi pada beberapa Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013, seperti KD 3.2 (Menganalisis dasar-dasar pemetaan, penginderaan jauh, dan Sistem Informasi Geografis) dan KD 3.5 (Menganalisis dinamika litosfer serta pengaruhnya terhadap kehidupan) pada kelas X semester genap, KD 3.6 (Menganalisis pemanfaatan lingkungan berdasarkan potensi dan pelestariannya untuk keberlanjutan kehidupan) dan KD 4.6 (Menyajikan hasil analisis tentang pemanfaatan lingkungan) pada kelas XI, serta KD 3.2 (Menganalisis pengelolaan sumber daya alam untuk pembangunan berkelanjutan) dan KD 4.2 (Menyusun rencana pengelolaan sumber daya alam) pada kelas XII. Penelitian ini juga mendukung topik terkait tata ruang wilayah dan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang menjadi pembahasan di kelas XI dan XII, sehingga membantu dalam memahami penerapan geografi dan pembangunan berkelanjutan.

- 1.5.2.3 Dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, khususnya di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, dalam merencanakan dan mengembangkan kawasan wisata yang berbasis pada kesesuaian lahan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait pemilihan lokasi yang tepat untuk pengembangan objek wisata, guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengusaha dan pengelola industri pariwisata dalam merencanakan pembangunan yang lebih efisien, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan lahan yang lebih terstruktur dan mendukung perkembangan sektor pariwisata di kawasan tersebut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini tidak menyimpang terlalu jauh dan berdasarkan identifikasi masalah serta keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan objek wisata alam di Kecamatan Kemiling.

1.6.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup substansi pembahasan tentang kesesuaian lahan untuk objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung difokuskan pada analisis keruangan bagaimana kesesuaian lahan kawasan objek wisata berdasarkan kondisi dan karakteristik fisik lahan untuk dimanfaatkan sebagai kawasan objek wisata di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Geografi

2.1.1.1 Pengertian Geografi

Menurut hasil seminar lokakarya peningkatan kualitas pengajaran geografi di Semarang tahun 1988 telah dirumuskan definisi geografi yaitu geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch Amien, 1994: 15).

Menurut Ferdinan von Richthofen (1883) geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu (Suharyono dan Moch Amien, 2013: 17).

Armin K. Lobeck (1939), yang ilustrasi geografinya mengenai bentuk-bentuk lahan (*landforms*) dekimian tersohor dan diagram-diagram fisiografinya dipelajari secara meluas dari waktu ke waktu oleh mahasiswa universitas di Amerika dalam buku geomorfologinya yang terbit tahun 1939 mengemukakan definisi yang mengatakan geografi sebagai *the study of the relationships existing between life and the physical environment*, atau sebagai ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan yang ada antara kehidupan dengan lingkungan fisiknya (Suharyono dan Moch Amien, 2013: 17-18).

Kondisi geografis mencerminkan suatu integrasi wilayah yaitu bagaimana wilayah-wilayah itu tersusun oleh gejala-gejala fisik dan sosial (Mhd. Husin Harahap, Sartika Rati Asmara Nasution, dan Nurbaiti, 2023). Pengaruh bumi terhadap kehidupan manusia dapat dilihat dari kondisi-kondisi faktor geografisnya

yang meliputi: relasi (lokasi, posisi, bentuk, luas dan jarak) atau topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim (dengan musimannya), jenis tanah (kapur, liat, pasir, gambut), flora dan fauna, air, tanah dan kondisi pembuangan air, sumber-sumber mineral dan relasi dengan laut (Moch. Choirurrozi, 2009). Faktor-faktor tersebut adalah jenis-jenis faktor alam dimana mempunyai pertalian langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan manusia dalam arti memberikan fasilitas-fasilitas kepadanya untuk menghuni bumi sebagai wilayah (Moch. Choirurrozi, 2009).

2.1.1.2 Pendekatan Geografi

Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu :

a. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan (*spatial approach*) adalah suatu metode analisis untuk mempelajari eksistensi ruang (*space*) sebagai wadah mengakomodasi kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer. Pendekatan Keruangan mendasarkan sudut pandanginya pada persamaan dan perbedaan struktur, pola, dan proses dalam suatu ruang. Berkaitan dengan unsur pembentuk ruang yaitu kenampakan titik, garis, dan area. Pendekatan keruangan berfokus pada analisis pola lokasi dan hubungan spasial antar elemen di wilayah tertentu. Dalam konteks pemetaan kesesuaian lahan untuk objek wisata, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi lokasi strategis berdasarkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, topografi, jarak dari jalan utama, dan kedekatan dengan fasilitas pendukung. Pendekatan ini memastikan penentuan lokasi yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan wisata.

b. Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Pendekatan kelingkungan menekankan kajiannya pada hubungan antara organisme hidup dan lingkungannya. Terdapat dua pengaruh yaitu pengaruh kegiatan manusia terhadap lingkungan dan pengaruh fenomena alam terhadap lingkungan. Pendekatan kelingkungan menekankan pada aspek ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Analisis ini melibatkan penilaian kondisi vegetasi, kualitas tanah, daya dukung lingkungan, dan

potensi dampak pengembangan wisata terhadap ekosistem. Pendekatan ini memastikan bahwa pemanfaatan lahan untuk objek wisata dilakukan tanpa merusak keseimbangan lingkungan setempat, sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

c. Pendekatan Kewilayahan (*Regional Complex Approach*)

Pendekatan Kewilayahan adalah kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi. Pendekatan kompleks kewilayahan ini mengkaji bahwa fenomena geografi yang terjadi di setiap wilayah berbeda-beda, sehingga perbedaan ini membentuk karakteristik wilayah. Pendekatan kewilayahan berfokus pada karakteristik khusus wilayah, seperti fungsi lahan, potensi ekonomi lokal, dan keterkaitan antar wilayah. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan wisata sesuai dengan kebijakan tata ruang, mendukung potensi ekonomi daerah, dan memperhatikan integrasi antarwilayah. Dengan demikian, pengembangan wisata tidak hanya memberikan manfaat lokal tetapi juga berkontribusi pada pembangunan wilayah secara menyeluruh.

2.1.2 Kepariwisataan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Siti Atika Rahmi, 2016).

Pariwisata terdiri atas berbagai jenis berdasarkan tujuan dan aktivitas wisatawan (I. N. T. Sutaguna, dkk., 2024). Pariwisata alam berfokus pada eksplorasi

keindahan alam, seperti gunung, pantai, hutan, atau taman nasional. Pariwisata budaya bertujuan untuk mengenal tradisi, seni, adat istiadat, serta warisan budaya suatu daerah, seperti candi, museum, atau festival. Pariwisata sejarah menawarkan kunjungan ke situs bersejarah, seperti monumen, istana, atau kota tua, sedangkan pariwisata religi berorientasi pada kegiatan spiritual, seperti ziarah ke tempat ibadah atau lokasi suci. Pariwisata bahari berpusat pada kegiatan di laut atau perairan, seperti snorkeling, menyelam, atau berlayar, sementara pariwisata petualangan melibatkan aktivitas penuh tantangan, seperti mendaki gunung, arung jeram, atau paralayang. Pariwisata edukasi bertujuan menambah pengetahuan melalui kunjungan ke museum, pusat penelitian, atau pelatihan. Pariwisata kesehatan menawarkan pengalaman relaksasi dan kebugaran melalui spa, terapi tradisional, atau perawatan medis. Pariwisata konvensi (MICE) meliputi perjalanan untuk menghadiri seminar, konferensi, atau pameran bisnis. Pariwisata kuliner bertujuan untuk menikmati makanan dan minuman khas suatu daerah. Pariwisata industri memberikan pengalaman melihat langsung proses produksi di pabrik atau tambang, sedangkan pariwisata olahraga menarik wisatawan untuk menyaksikan atau berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Terakhir, pariwisata virtual memungkinkan eksplorasi destinasi menggunakan teknologi tanpa perlu hadir secara fisik. Semua jenis pariwisata ini memberikan pengalaman unik sesuai kebutuhan dan minat wisatawan.

2.1.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Oman Sukmana, 2018). Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cenderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Nyoman S. Pendet, 2006: 32).

2.1.2.2 Objek Wisata

Objek wisata menurut M. Ngafenan 1991 dalam bukunya Karyono “Kepariwisataaan”, mengatakan bahwa objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi modern (M. Ngafenan, 1991).

2.1.2.3 Wisatawan

Pengertian wisatawan menurut F.W. Ogilve yaitu semua orang yang meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari setahun dan sementara mereka bepergian, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa maksud mencari nafkah di tempat tersebut. Batasan ini diberi variasi lagi oleh A.J Norwal yang menyatakan seorang wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah asing dengan maksud dan tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan, dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, yang mana diperolehnya bukan di negeri tersebut, melainkan di negeri lain. Sementara menurut Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 Ayat 2, Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

2.1.2.4 Wisata Alam

1. Pengertian Wisata Alam

Wisata alam menurut Darsoprajitno (2002) adalah berntuk terpadu tata alam nonhayati dan hayati. Wisata alam memiliki sumberdaya yang langsung berasal dari alam. Selain itu juga, wisata alam berpotensi dan berdaya tarik tinggi bagi wisatawan serta kegiatannya ditunjukkan untuk pembinaan cinta terhadap alam, baik dalam kegiatan alam ataupun setelah pembudidayaannya.

Sedangkan wisata alam adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungannya. Wisata

alam ini memiliki sumber daya yang berasal langsung dari alam. Selain itu, wisata alam ini memiliki potensi dan daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan yang akan berkunjung serta kegiatannya ditunjukkan untuk para penggiat alam.

Wisata alam menurut Marpaung (2002) adalah suatu kegiatan yang menggunakan pendekatan *environmental approach*. Inti dari pengertian ini adalah pada proses konservasi lingkungan yang harus memperhatikan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pengunjung seperti fasilitas dan segala kebutuhan pelengkap lainnya. Wisata alam ini dapat berupa pantai, gunung, wisata bahari, pemandangan alam, dan sebagainya.

Dikutip dari Tata Kelola Destinasi Wisata dan Peraturan Perundangan Wisata, Bhayu Rhama (2020), menurut PP Nomor 36 Tahun 2010, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Jika mengacu pada PP tersebut, maka tidak semua tempat yang ada pohonnya bisa disebut sebagai wisata alam. Masyarakat memang menyederhanakan pengertian wisata alam sebagai tempat rekreasi yang didominasi pemandangan alam.

2. Kriteria Wisata Alam

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 Tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Pasal 33, Suatu kawasan ditetapkan sebagai Kawasan Taman Wisata Alam, apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik;
- b. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
- c. kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

2.1.2.5 Dampak Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan destinasi wisata untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya di suatu wilayah (W. Silviana, dkk., 2020). Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata, pemasaran destinasi, hingga pelatihan sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata. Pembangunan pariwisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkelanjutan bagi wisatawan, sambil memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal (A. P. Tjilen, dkk., 2023).

Dalam konteks pembangunan pariwisata, peran pemerintah sangat penting dalam merancang kebijakan yang mendukung sektor ini, baik dari segi regulasi, promosi, maupun pengawasan terhadap dampak negatif yang mungkin timbul (V. F. Angela, 2023). Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan sektor swasta dan masyarakat lokal untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembangunan pariwisata tidak hanya sekedar mengenai peningkatan jumlah wisatawan, tetapi lebih kepada menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial bagi semua pihak yang terlibat (S. A. Rohmah & Z. Ahwan, 2024).

Dampak pembangunan pariwisata untuk suatu kawasan sangat bervariasi. Hal tersebut tergantung kepada intensitas pembangunan, skala pembangunan, sampai kepada tingkat kerentanan suatu kawasan dalam menghadapi pembangunan pariwisata di kawasan tersebut. Dampak tersebut dapat berupa dampak pada aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan. Dampak pembangunan tersebut juga dapat bersifat positif maupun negatif (Kuswaji Dwi Priyono & Fitria Endah Lestari, 2017).

Menurut Baud-Bovy (1998: 7), dampak pariwisata pada suatu kawasan dilihat dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Dampak Pembangunan Pariwisata dilihat dari Aspek Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan.

Dampak Positif	Dampak Negatif
Lingkungan Alami	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya gerakan untuk mengkonservasi lingkungan, seperti penciptaan taman-taman alam (yang menempatkan keindahan alam, hewan langka, dan lain-lain sebagai atraksi utama bagi para wisatawan). 2. Adanya inisiatif untuk menyediakan perawatan dan pemurnian sistem pembuangan limbah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perubahan ekosistem. 2. Tingkat urbanisasi yang tinggi yang menyebabkan degradasi pemandangan alami. 3. Polusi laut (tidak hanya dari kegiatan pariwisata). 4. Erosi pantai (pembangunan dermaga). 5. Pengurangan luas hutan alami. 6. Polusi udara, penambahan jumlah sampah. 7. Penggunaan air tanah yang berlebihan. 8. Polusi air tanah.
Lingkungan Sosial-Budaya	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peningkatan pendapatan. 2. Terbukanya kesempatan untuk bekerja dan melakukan transaksi bisnis. 3. Adanya persinggungan dengan kebudayaan lain. 4. Adanya kemajuan pada standar kebudayaan dan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehilangan identitas dan kebudayaan tradisional. 2. Pertumbuhan tingkat kemakmuran yang terlalu cepat (dengan menjual properti yang ada). 3. Adanya persaingan ekonomi yang tidak seimbang antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan lainnya. 4. Peningkatan harga pembelian dan penyewaan properti di kawasan tersebut.
Lingkungan Perkotaan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemajuan jaringan komunikasi dan transportasi. 2. Adanya perhatian yang lebih mengenai penampilan kota secara keseluruhan. 3. Rehabilitasi bangunan-bangunan yang mulai hancur dan tidak terpakai di kawasan perkotaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya angka urbanisasi 2. Adanya keseragaman/kesamaan dari beberapa kawasan pariwisata. 3. Pembangunan kawasan wisata yang melebihi kapasitas kawasan tersebut. 4. Pembangunan bangunan secara ilegal. 5. Degradasi lingkungan perkotaan. 6. Perubahan tingkat estetika secara negatif. 7. Polusi udara dan suara.

Sumber : Baud-Bovy, 1998

2.1.2.6 Tata Ruang Pariwisata

Sistematis tata ruang untuk kegiatan pariwisata dirintis oleh Mossec berupa evolusi struktur kawasan pariwisata dalam konteks kaitan waktu dan ruang. Dalam model ini terdapat 4 (empat) elemen tata ruang kegiatan pariwisata, yaitu :

1. Daerah tujuan wisata (*Resort*)
2. Jaringan transportasi (*Transportasi Network*)
3. Perilaku wisatawan (*The behavior of tourist*)
4. Kebijakan pemerintah dalam kependudukan.

Keempat elemen dasar ini saling bergantung satu sama lain. Perubahan intervensi salah satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Kerangka umum model mossecc mengacu pada beberapa dimensi yang dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian dalam menganalisisnya dibutuhkan adanya proses sebelum dan sesudah adanya suatu kegiatan. Kedua elemen model ini harus dilihat serta menyeluruh dalam proses evolusinya, perubahan tingkah laku wisatawan dan penduduk akan berpengaruh pada tempat domisili wisatawan dan jaringan transportasi keempat elemen ini mempunyai kecepatan perubahan yang berbeda. Hal ini tergantung dari sektor mana pengaruh tersebut dominan.

Ditinjau dari kajian kepariwisataan yang berkaitan dengan tata ruang masih sangat kurang baik dalam materi substansi maupun metodologinya. Secara garis besar terdapat 6 (enam) kajian pokok yang berkaitan dengan ruang pariwisata lainnya, yakni:

1. Studi pola spacial dari *supply*
2. Studi pola spacial dari *demand*
3. Studi lokasi daerah tujuan wisata
4. Studi pergerakan dan arus wisatawan
5. Studi dampak pariwisata
6. Studi model ruang kawasan pariwisata (Haryadi dan B. Setiawan, 2024).

2.1.3 Geografi Pariwisata

Menurut Heru Pramono (2012), geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi (Heru Pramono, 2012). Menurut Pearce terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu :

1. Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*)
2. Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*)
3. Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*)
4. Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*)
5. Dampak pariwisata (*the impact of tourism*)
6. Model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*), (Heru Pramono, 2012: 2).

Menurut Sujali (1989: 5), geografi pariwisata sesuai dengan bidang atau lingkungannya, sasaran atau objek adalah objek wisata, sehingga pembahasannya ditekankan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatawannya sendiri sebagai konsumen dari objek wisata.

2.1.4 Penilaian Tingkat Kesesuaian Lahan Untuk Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Karakteristik Fisik Kawasan

Menurut Sugandhy (1999) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia. Sedangkan menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007), kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk tipe penggunaan lahan (jenis tanaman dan tingkat pengelolaan) tertentu. Kesesuaian lahan pada dasarnya merupakan penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu (Sitorus, 1998). Penggambaran ini dapat dilakukan untuk menilai kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah dilakukan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual merupakan kesesuaian lahan berdasarkan data fisik tanah sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan untuk mengatasi kendala yang ada. Data fisik tersebut berupa

karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan penggunaan (Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela dan Papia J.C. Franklin, 2019).

Menurut Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007), kemiringan lereng jenis tanah, dan intensitas curah hujan merupakan faktor yang menentukan kesesuaian lahan untuk objek wisata yang dinilai dari faktor fisik kawasan wisata. Selanjutnya menurut Penilaian Tingkat Kepekaan Longsor di Lahan Pegunungan (Peraturan Menteri Pertanian No. 47/Permentan/OT.140/10/2006) jenis batuan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian lahan objek wisata yang ditinjau dari faktor bencana rawan longsor. Menurut Luthfi Rayes pada tahun 2007, kelas kesesuaian lahan suatu kawasan dapat berbeda-beda, tergantung dari penggunaan lahan yang dikehendaki. Karena kesesuaian lahan objek wisata pada penelitian ini ditinjau berdasarkan erosi dan tanah longsor maka menggunakan indikator morfologi. Menurut Suharyono dan Moch. Amien pada tahun 1994, morfologi menggambarkan perwujudan dataran muka bumi sebagai hasil pengangkutan dan penurunan wilayah yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi, serta morfologi juga mempengaruhi kesesuaian lahan untuk objek wisata. Kemudian menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka pada tahun 2007, klasifikasi kesesuaian lahan adalah pengelompokkan lahan berdasarkan kesesuaiannya atau kemampuannya untuk tujuan penggunaan tertentu. Dari adanya beberapa teori dari peraturan pemerintah dan beberapa ahli tersebut, maka penelitian mengangkat tujuh indikator sebagai penentu penilaian kesesuaian untuk objek wisata alam di Kecamatan Kemiling yaitu kemiringan lereng, jenis tanah, jenis batuan, intensitas curah hujan, penggunaan lahan, morfologi, dan kemampuan lahan.

Untuk itu, penilaian tingkat kesesuaian lahan dilihat berdasarkan tingkat kerentangan lahan terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh erosi dan longsor, yaitu dengan melihat peka tidaknya lahan wisata terhadap erosi dan longsor. Semakin tinggi potensi terjadinya pergerakan lahan dan bencana longsor akan semakin rendah tingkat kesesuaian lahan untuk kawasan wisata alam (Puslitanak, 2004).

2.1.4.1 Lereng

Kecuraman, panjang dan bentuk lereng (cembung atau cekung) semuanya mempengaruhi laju aliran permukaan dan erosi. Proses pembentukan lereng atau tebing terjal adalah lewatnya angin dan air di sekitar lereng yang berdampak pada pengikisan lereng tersebut. Pengikisan inilah yang bisa menjadi penyebab longsor (Ghenady Septio, 2021). Kriteria kecuraman lereng, kepekaan erosi dan kerusakan erosi yang telah terjadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Kelas Lereng

No.	Kisaran Lereng (%)	Keterangan	Kelas	Hasil Nilai Kelas x Bobot
1.	0 sampai 8%	Datar	1	20
2.	8 sampai 15%	Landai	2	40
3.	15 sampai 25%	Agak Curam	3	60
4.	25 sampai 45%	Curam	4	80
5.	>45%	Sangat Curam	5	100

Sumber : Pedoman Kriteria teknis kawasan budidaya (peraturan menteri pekerjaan umum N0.41/PRT/M/2007)

2.1.4.2 Jenis Tanah

Menurut Dokuchaev (1870), tanah adalah lapisan permukaan bumi yang berasal dari material induk yang telah mengalami proses lanjut, karena perubahan alami di bawah pengaruh air, udara, dan macam-macam organisme baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Tingkat perubahan terlihat pada komposisi, struktur dan warna hasil pelapukan (Fauizek dkk, 2018).

Perbedaan jenis tanah lebih dipengaruhi oleh proses pembentukannya, yaitu dipengaruhi oleh faktor-faktor: iklim (terutama suhu dan curah hujan), organisme hidup (terutama vegetasi), sifat dari bahan induk (tekstur, struktur, susunan kimia dan mineral), topografi, dan rentang waktu selama bahan induk diubah menjadi tanah (Afandie, R. dan Nasih W.Y., 2002). Kelima faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dan bekerja sendiri-sendiri, bahan induknya diolah oleh iklim dan organisme. Jenis tanah tertentu terkadang bisa menyebabkan rawannya longsor. Misalnya jenis tanah liat yang memiliki karakteristik yang mudah pecah ketika musim panas, dan lembek ketika musim hujan. Ini menyebabkan tanah tidak bisa

kuat berada di posisinya sehingga mudah longsor (Budi Martono, 2008). Untuk dapat menentukan apakah suatu kawasan layak untuk pembangunan fungsi tertentu, maka harus diketahui karakteristik tanah pada kawasan tersebut (Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela, dan Papia J.C. Franklin, 2019). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Klasifikasi Jenis Tanah

No.	Jenis Tanah	Kepekaan Terhadap Erosi	Kelas Tanah	Hasil Nilai Kelas x Bobot
1.	Aluvial, Tanah, Glei, Planossol, Hidromorf Kelabu, Literite Air Tanah	Tidak Peka	1	15
2.	Latosol	Agak Peka	2	30
3.	Brown Forest Soil, Non Calcic	Kurang Peka	3	45
4.	Andosol, Laterictic Gromusol, Podsolik	Peka	4	60
5.	Regosol, Litosol Organosol, Renzine	Sangat Peka	5	75

Sumber: Pedoman Kriteria teknis kawasan budidaya (peraturan menteri pekerjaan umum N0.41/PRT/M/2007)

2.1.4.3 Geologi

Geologi adalah Ilmu Kebumian yang mempelajari segala sesuatu mengenai planet bumi beserta isinya yang pernah ada (Noor, 2009). Geologi (batuan), dikhususkan mengenai kekuatan batuan dan tingkat pelapukan batuan, hal tersebut sangat erat hubungannya dengan peletakan pondasi bangunan. Bebatuan di lereng, seperti batu endapan yang berasal dari gunung berapi dan batu jenis sedimen kecil memiliki sifat lapuk atau kekuatan yang mudah hancur menjadi tanah. Hal ini yang kemudian juga menjadi penyebab longsor (Ahmad E. P. Hanif dan Silviana Silviana, 2023). Adapun kelas dan bobot berdasarkan geologi (batuan) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Klasifikasi Jenis Batuan

No.	Jenis Batuan	Tingkat Kepekaan Terhadap Erosi dan Longsor	Kelas	Harkat
1.	Batuan Vulkanik	Tidak Peka	1	3
2.	Batuan Metamorf	Kurang Peka	2	2
3.	Batuan Sedimen	Sangat Peka	3	1

Sumber: Penilaian tingkat kepekaan longsor di lahan pegunungan (Peraturan Menteri Pertanian No 47/Permentan/OT.140/10/2006).

2.1.4.4 Intensitas Curah Hujan

Tingginya curah hujan merupakan salah satu penyebab longsor. Saat musim kemarau yang panjang, tanah akan mengering dan membentuk rongga pecah-pecah atau pori-pori (Andani Putri, Febriyana Putri, dan Erni Suprihani, 2021). Ketika musim hujan, air hujan akan masuk dan meresap ke dalam tanah yang retak dan memenuhi rongga, sehingga terjadilah pergeseran tanah. Tanah yang bergeser menyebabkan erosi tanah dan kemudian terjadi longsor. Curah hujan dapat mempengaruhi kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan, karena hal ini erat kaitannya dengan kondisi tanah dan erosi yang akan berdampak terhadap aktivitas penggunaan lahan (Lucy Nurianti dan Bambang Agus Herlambang, 2024). Untuk melihat skor hujan tahunan rata-rata dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 Deskripsi Intensitas Hujan Tahunan Rata-rata

No.	Intensitas Hujan MM/Tahun	Kategori	Skor
1.	>2500 mm	Sangat Basah	5
2.	2001 – 2500 mm	Basah	4
3.	1501 – 2000 mm	Cukup Basah	3
4.	1000 – 1500 mm	Kering	2
5.	<1000 MM	Sangat Kering	1

Sumber: M. Solahuddin (2015)

2.1.4.5 Penggunaan Lahan

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung dari tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan (Santun Sitorus, 1985).

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian lahan suatu kawasan berbeda-beda, tergantung pada penggunaan lahan yang dikehendaki (Luthfi Rayes, 2007).

Kelas kesesuaian lahan suatu kawasan dapat berbeda-beda, tergantung dari penggunaan lahan yang dikehendaki. Klasifikasi kesesuaian lahan menyangkut perbandingan (*matching*) antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan (Luthfi Rayes, 2007).

2.1.4.6 Morfologi

Konsep morfologi menggambarkan perwujudan dataran muka bumi sebagai hasil pengangkutan dan penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai erosi dan sedimentasi (Suharyono dan Moch. Amien, 1994). Morfologi perbukitan bergelombang hingga terjal yang tersusun oleh batuan rombakan gunung api yang telah mengalami pelapukan berpotensi terjadi gerakan tanah yang dapat dipicu oleh guncangan gempa bumi kuat dan curah hujan tinggi.

2.1.4.7 Kemampuan Lahan

Klasifikasi kesesuaian lahan adalah pengelompokan lahan berdasarkan kesesuaiannya atau kemampuannya untuk tujuan penggunaan tertentu (Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

2.1.5 Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Struktur klasifikasi kesesuaian lahan menurut kerangka FAO (1976) dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu tingkat Ordo, Kelas, Subkelas dan Unit. Ordo adalah keadaan kesesuaian lahan secara global. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan antara lahan yang tergolong sesuai (*S=Suitable*) dan lahan yang tidak sesuai (*N=Not Suitable*).

Kelas adalah keadaan tingkat kesesuaian dalam tingkat ordo. Berdasarkan tingkat detail data yang tersedia pada masing-masing skala pemetaan, kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi:

1. Untuk pemetaan tingkat semi detail (skala 1:25.000-1:50.000) pada tingkat kelas, lahan yang tergolong ordo sesuai (S) dibedakan ke dalam tiga kelas, yaitu: lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3). Sedangkan lahan yang tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan ke dalam kelas-kelas.
2. Untuk pemetaan tingkat tinjau (skala 1:100.000-1:250.000) pada tingkat kelas dibedakan atas Kelas sesuai (S), sesuai bersyarat (CS) dan tidak sesuai (N).
 - a. Kelas S1: Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.
 - b. Kelas S2: Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input).
 - c. Kelas S3: Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.
 - d. Kelas N: Lahan yang karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.
 - e. Subkelas adalah keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan (sifat-sifat tanah dan lingkungan fisik lainnya) yang menjadi faktor pembatas terberat, misal Subkelas S3rc, sesuai marginal dengan pembatas kondisi perakaran (*rc=rooting condition*).
 - f. Unit adalah keadaan tingkatan dalam subkelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Contoh kelas S3rc1 dan S3rc2, keduanya mempunyai kelas dan subkelas yang sama dengan faktor penghambat sama yaitu kondisi perakaran

terutama faktor kedalaman efektif tanah, yang dibedakan ke dalam unit 1 dan unit 2. Unit 1 kedalaman efektif sedang (50-75 cm), dan Unit 2 kedalaman efektif dangkal (<50 cm). Dalam praktek evaluasi lahan, kesesuaian lahan pada kategori unit ini jarang digunakan.

2.1.6 Pemetaan

2.1.6.1 Pengertian Peta

Menurut Dedy Miswar (2012: 2), peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembur kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional. Melalui sebuah peta kita akan mudah dalam melakukan pengamatan terhadap permukaan bumi yang luas, terutama dalam hal waktu dan biaya. Ada berbagai definisi tentang peta, namun secara umum peta adalah suatu representasi atau gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan (ICA, 1973).

2.1.6.2 Fungsi Peta

Menurut Dedi Miswar (2010: 13), beberapa kegunaan atau fungsi peta antara lain: sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, alat yang membantu dalam kegiatan penelitian, alat peraga untuk proses pembelajaran di kelas, dan sebagai media untuk belajar secara mandiri. Pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survei lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan.

Menurut Prof. Ferjan Ormeling (2013) dalam bukunya yang berjudul “Kartografi Tematik: Aspek Sosial dan Ekonomi” mengatakan bahwa, perlengkapan yang mendasar untuk pemeriksaan atau penelitian suatu peta merupakan suatu keharusan atau apa yang menurutnya mempunyai hubungan dengan geografi. Bila suatu peta hanya membahas satu persatu dari suatu pokok permasalahan yang terdapat pada peta itu sendiri, kita akan dihadapkan pada masalah-masalah yang sama. Hal ini hanya dapat dihindari dengan memberikan aspek-aspek tertentu

pada setiap pokok permasalahan yang terdapat dalam peta tersebut yang dianggap mempunyai ciri-ciri mendasar (Prof. Ferjan Ormeling, 2013)

2.1.6.3 Penggolongan Peta

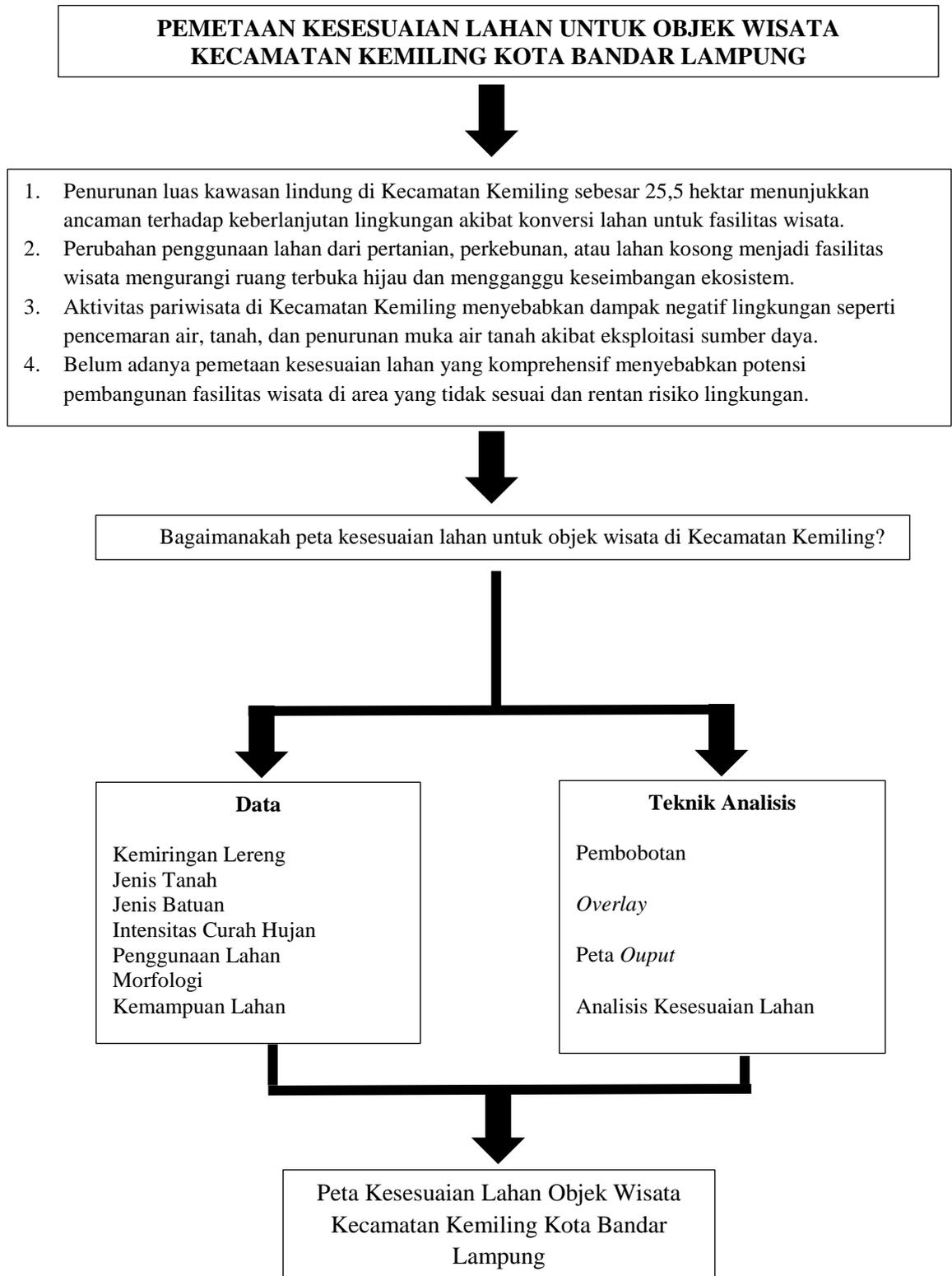
Klasifikasi peta menurut Bos,ES (1977) dalam Dedi Miswar (2010: 16) dikelompokkan dalam penggolongan peta menurut isi peta, skala peta, dan kegunaan peta, diuraikan sebagai berikut:

1. Penggolongan peta menurut isi (*content*):
 - a. Peta umum atau peta rupabumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu.
 - b. Peta tematik, adalah peta yang memuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu.
 - c. Peta navigasi (*chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan.

2. Penggolongan peta menurut skala peta:
 - a. Peta skala sangat besar : $> 1 : 10.000$
 - b. Peta skala besar : $> 1 : 100.000 - 1 : 10.000$
 - c. Peta skala sedang : $1 : 100.000 - 1 : 1.000.000$
 - d. Peta skala kecil : $> 1 : 1.000.000$

3. Penggolongan peta menurut kegunaannya:
 - a. Peta pendidikan
 - b. Peta ilmu pengetahuan
 - c. Peta navigasi
 - d. Peta untuk aplikasi teknik
 - e. Peta untuk perencanaan

2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.3 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lutfiani Ainur Ifah, Abdul Wahid Hasyim, Dian Dinanti (2020)	Kesesuaian Lahan Pengembangan Objek Wisata Berdasar Kriteria Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu	<i>Planning for Urban Region and Environment</i> Volume 9, Nomor 1	Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian lahan terdapat tiga objek wisata yang mempunyai kesesuaian tinggi yaitu Arboretum, Coban Talun dan Pemandian Air Panas Cangar. Objek wisata yang termasuk pada kesesuaian sedang sebanyak tujuh objek wisata meliputi Pura Luhur Giri Arjuno, Makam Dinger, Taman Rekreasi Selecta, Petik Apel, Kampung Wisata Kungkuk, Bumiaji Eco Village dan Petik Strawberry.
2.	Destyana Arifia, Fitri Rahmafitria, Ghoitsa Rohmah Nurazizah (2021)	Kesesuaian Lahan untuk Wisata Alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung	MKG Vol. 23, No.1, June 2022 (93 - 110)	Dengan menggabungkan nilai bobot kepentingan dan skor dari karakteristik indikator serta bantuan dari model SIG, dapat diketahui dimana Kecamatan Rancabali terbagi menjadi lima kelas kesesuaian dimana kelas yang mendominasi adalah Kelas S3 dengan luas sebesar 6.406,11 Ha (43,28%). Dengan adanya zonasi wilayah kesesuaian lahan

				tersebut, membuat perlakuan bagi masing-masing objek wisata dan lahan menjadi berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan potensi wisata, kebutuhan wisata, serta kerugian yang dapat mengancam lahan tersebut.
3.	Risnawati (2021)	Arahan Pemanfaatan Lahan Di Pesisir Pantai Galesong Utara Kabupaten Takalar	Jurnal Teknosains, <i>Volume</i> 15, Nomor 3, hlm. 258-271	Pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai di Kecamatan Galesong Utara bertujuan untuk menemukan kawasan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan budidaya dan non budidaya serta kawasan lindung. Selain itu, juga untuk mendapatkan peruntukan lahan yang digunakan sebagai dasar alokasi pemanfaatan ruang serta kecenderungan dari penggunaannya.
4.	Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela dan Papia J.C. Franklin (2019)	Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman Berbasis (SIG) Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Mapanget Kota Manado	Jurnal Spasial Vol 6. No. 2, 2019	Hasil dari analisis overlay kesesuaian penggunaan lahan permukiman dengan memperhitungkan faktor kemiringan lereng lahan, jenis tanah, intensitas curah hujan dan daerah rawan bencana maka dapat diketahui bahwa tidak semua wilayah

Kecamatan Mapanget kesesuaian lahannya sesuai untuk permukiman. Berdasarkan penjumlahan parameter tersebut didapatkan tiga fungsi lahan yaitu lahan yang sesuai untuk permukiman, lahan kurang sesuai dan lahan tidak sesuai untuk permukiman. Hasil analisis di ketahui luas untuk kategori sesuai adalah 3973.00 Ha di peruntukan sebagai kawasan permukiman, luas untuk kategori kurang sesuai adalah 1286.07 Ha diperuntukan sebagai kawasan budidaya, sedangkan untuk luas kategori tidak sesuai seluas 170.77 Ha diperuntukkan sebagai kawasan lindung atau zona penyangga.

5. Ellya Revolina, Aceng Hidayat, Sambas Basuni, dan Widiatmaka (2020) Kesesuaian Lahan dan Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu Jurnal Ilmu Lingkungan *Volume* 18 Nomor 2 (2020) : 261-271 Kawasan wisata Pantai Panjang sangat sesuai (kategori S1) untuk aktivitas wisata, dan memiliki nilai 89.286% pada skala nilai 80 – 100%, tetapi status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata alam Pantai Panjang termasuk
-

				kurang berkelanjutan pada dimensi ekonomi (MDS 47.59), sosial (MDS 42.74), kelembagaan (MDS 40.79), dan termasuk cukup berkelanjutan pada dimensi ekologi (MDS 52.02).
--	--	--	--	--

6.	Wahdaniar, Jafron Wasiq Hidayat, dan Fuad Muhammad (2019)	Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan	Jurnal Ilmu Lingkungan <i>Volume</i> 17 Nomor 3 (2019) : 481-485ze42	Kawasan mangrove Tongke-tongke termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1) untuk dikembangkan sebagai ekowisata mangrove dengan nilai Indeks Kesesuaian sebesar 87,17 % dan Daya Dukung Kawasan (DDK) hutan mangrove Tongke-tongke untuk wisata menunjukkan bahwa jumlah maksimal pengunjung yang dapat ditampung pada hutan mangrove Tongke-tongke sebanyak 236 orang, dengan waktu operasional kawasan wisata selama 8 jam kerja per hari.
----	---	---	--	---

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009). Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta kondisi dari objek yang diteliti. Metode ini dapat juga diartikan sebagai usaha mendeskripsikan berbagai fakta dan mengemukakan gejala yang ada untuk kemudian pada tahap berikutnya dapat dilakukan suatu analisis berdasarkan berbagai penilaian yang telah diidentifikasi sebelumnya (Labovitz & Hagedorn, 1990: 49-54).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Kemiling adalah sebuah kecamatan di Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. Letaknya yang berada di daerah perbatasan Kota Bandar Lampung-Kabupaten Pesawaran membuatnya sangat strategis (Rizky Eko Prasetyo, 2018). Kecamatan Kemiling berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kecamatan lain. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Langkapura, dan Kecamatan Tanjung Karang Barat. Di sebelah

selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran (Rizky Eko Prasetyo, 2018).

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan												
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Tahap Persiapan Penelitian													
	a. Bimbingan Judul	■												
	b. Penyusunan Proposal	■												
	c. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing	■												
	d. Seminar Proposal		■											
	e. Revisi Proposal			■										
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian													
	a. Membuat Surat Izin Penelitian					■								
	b. Pengumpulan Data (Primer)						■							
	c. Pengumpulan Data (Sekunder)							■						
	d. Pengolahan Data								■					
	e. Pembuatan Peta									■				
	f. Analisis Data dan Pembuatan Skripsi										■			
	g. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing											■		
	h. Seminar Hasil												■	
	i. Revisi Skripsi													■
3.	Tahap Penyusunan Laporan Akhir													
	a. Penyusunan Laporan Akhir													■
	b. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing													■
	c. Ujian Komprehensif													■

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode penskoran dan *overlay* pada peta.

3.3.2 Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan berupa data yang diperoleh dari masyarakat melalui observasi langsung di lapangan (Kaharuddin, 2021). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya objek studi sebagai penguat dari data sekunder. Data primer yang diambil untuk penelitian ini yaitu keadaan kemiringan lereng, jenis tanah, penggunaan lahan, dan jenis batuan objek wisata yang dilihat secara langsung tanpa adanya pengukuran menggunakan alat laboratorium geografi.
2. Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait mengenai objek yang akan di teliti yang bersumber dari Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung, dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Kabupaten Pesawaran, berupa:
 - a. Jenis dan lokasi objek wisata Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.
 - b. *Shapefile* (SHP) Kemiringan Lereng Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - c. *Shapefile* (SHP) Jenis Tanah Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - d. *Shapefile* (SHP) Jenis Batuan Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - e. *Shapefile* (SHP) Curah Hujan Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - f. *Shapefile* (SHP) Penggunaan Lahan Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - g. *Shapefile* (SHP) Morfologi Kecamatan Kemiling dan skornya.
 - h. *Shapefile* (SHP) Kemampuan Lahan Kecamatan Kemiling dan skornya.

- i. Data Curah Hujan Bulanan dan Tahunan Kecamatan Kemiling Tahun 2023.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Luas Daerah Kecamatan Kemiling yaitu 24,24 km² yang terdiri dari 15 objek wisata yaitu *Camp 91 Kedaung Outbound*, *Camp 91*, *Kampoeng Vietnam*, *Pintu Langit*, *Lengkung Langit*, *Lengkung Langit 2*, *Tebing Vietnam*, *Rumah Strawberry* dan *Kelinci*, *Bandar Lampung Agripark*, *Lembah Durian Farm and Stable*, *Taman Wisata Lembah BKP*, *Umbul Helau*, *Taman Betung*, *Gerbang Alam*, dan *Lembah Naga*.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti sendiri yang menentukan sampel, sesuai ketetapan tertentu (Y. Septiani, dkk., 2020). Pada penelitian ini, peneliti menetapkan sampel yaitu kelurahan yang memiliki objek wisata alam.

Pada penelitian ini sampelnya yaitu lokasi yang diteliti dikhususkan pada kelurahan yang memiliki objek wisata alam di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini mencakup Kelurahan Sumber Agung dengan objek wisata *Kampoeng Vietnam* dan *Lengkung Langit 2*. *Lengkung Langit 1* di Kelurahan Pinang Jaya. *Lembah Durian Farm & Stable* dan *Camp 91* di Kelurahan Kedaung. Dan yang terakhir objek wisata *Lembah BKP* di Kelurahan Kemiling Permai.

3.5 Definisi Operasional Variabel (DOV) dan Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjabaran dari variabel-variabel penelitian, dimensi, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kesesuaian lahan (Isti Pujihastuti, 2010). Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Dalam menilai kesesuaian lahan menggunakan beberapa indikator yaitu sebagai berikut.

3.5.1.1 Kemiringan Lereng

Tabel 3.2 Pengukuran Kemiringan Lereng Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Kemiringan(%)	Keterangan	Harkat	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	0 sampai 8%	Datar	5	25	Sangat Sesuai
2.	8 sampai 15%	Landai	4	20	Sesuai
3.	15 sampai 25%	Agak Curam	3	15	Cukup Sesuai
4.	25 sampai 45%	Curam	2	10	Tidak Sesuai
5.	>45%	Sangat Curam	1	5	Sangat Tidak Sesuai

Sumber: Pedoman Kriteria teknis kawasan budidaya (peraturan menteri pekerjaan umum N0.41/PRT/M/2007) : Dimodifikasi Peneliti

3.5.1.2 Jenis Tanah

Tabel 3.3 Pengukuran Jenis Tanah Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Jenis Tanah	Kepekaan Terhadap Erosi	Harkat	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	Aluvial, Gley, Planosol, Hidromorf Kelabu Biru, Laterit Berair Tanah	Tidak Peka	5	25	Sangat Sesuai
2.	Latosol	Agak Peka	4	20	Sesuai
3.	Tanah Hutan Coklat, Coklat Tak Bergamping, Mediteran	Kurang Peka	3	15	Cukup Sesuai
4.	Andosol, Laterit, Grumosol, Podsol, Podsolik	Peka	2	10	Tidak Sesuai
5.	Regosol, Litosol, Organosol, Renzina	Sangat Peka	1	5	Sangat Tidak Sesuai

Sumber: Pedoman Kriteria teknis kawasan budidaya (peraturan menteri pekerjaan umum N0.41/PRT/M/2007) : Dimodifikasi Peneliti

3.5.1.3 Jenis Batuan

Tabel 3.4 Pengukuran Jenis Batuan Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Jenis Batuan	Tingkat Kepekaan Terhadap Erosi dan Longsor	Harkat	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	Batuan Vulkanik	Tidak Peka	3	9	Sangat Sesuai
2.	Batuan Metamorf	Kurang Peka	2	6	Cukup Sesuai
3.	Batuan Sedimen	Sangat Peka	1	3	Sangat Tidak Sesuai

Sumber: Penilaian tingkat kepekaan longsor di lahan pegunungan (Peraturan Menteri Pertanian No 47/Permentan/OT.140/ 10/2006)
: Dimodifikasi Peneliti

3.5.1.4 Intensitas Curah Hujan

Tabel 3.5 Pengukuran Intensitas Curah Hujan Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Intensitas Hujan MM/Tahun	Kategori	Harkat	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	>2500 mm	Sangat Basah	5	5	Sangat Tidak Sesuai
2.	2001 – 2500 mm	Basah	4	10	Tidak Sesuai
3.	1501 – 2000 mm	Cukup Basah	3	15	Cukup Sesuai
4.	1000 – 1500 mm	Kering	2	20	Sesuai
5.	<1000 mm	Sangat Kering	1	25	Sangat Sesuai

Sumber: M. Solahuddin (2015) : Dimodifikasi Peneliti

3.5.1.5 Penggunaan Lahan

Tabel 3.6 Penskoran Penggunaan Lahan Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Penggunaan Lahan	Kategori	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	Semak dan belukar	Sangat Rendah	5	Sangat Tidak Sesuai
2.	Sawah dengan padi terus menerus	Sangat Rendah	5	Sangat Tidak Sesuai
3.	Pemukaman umum	Sangat Rendah	5	Sangat Tidak Sesuai
4.	Bangunan permukiman desa	Rendah	10	Tidak Sesuai
5.	Bangunan permukiman kota	Rendah	10	Tidak Sesuai
6.	Jalan	Rendah	10	Tidak Sesuai
7.	Ladang/tegalan dengan palawija	Sedang	15	Cukup Sesuai
8.	Kolam air tawar lain	Tinggi	20	Sesuai
9.	Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang	Tinggi	20	Sesuai
10.	Hutan, jalur hijau, dan taman kota	Sangat Tinggi	25	Sangat Sesuai
11.	Lahan terbuka lain	Sangat Tinggi	25	Sangat Sesuai

Sumber: Data Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung 2023 (Dimodifikasi Peneliti)

3.5.1.6 Morfologi

Tabel 3.7 Penskoran Morfologi Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Morfologi	Kategori	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	Berbukit	Sangat Tinggi	10	Tidak Sesuai
2.	Bergelombang	Tinggi	20	Sesuai

Sumber: Data Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung 2023 (Dimodifikasi Peneliti)

3.5.1.7 Kemampuan Lahan

Tabel 3.8 Penskoran Kemampuan Lahan Untuk Kesesuaian Lahan Objek Wisata

No.	Kemampuan Lahan	Kategori	Skor	Kesesuaian Untuk Objek Wisata
1.	Kemampuan pengembangan sangat rendah	Sangat Rendah	5	Sangat Tidak Sesuai
2.	Kemampuan pengembangan rendah	Rendah	10	Tidak Sesuai
3.	Kemampuan pengembangan sedang	Sedang	15	Cukup Sesuai
4.	Kemampuan pengembangan agak tinggi	Agak Tinggi	20	Sesuai
5.	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	Sangat Tinggi	25	Sangat Sesuai

Sumber: Data Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung 2023 (Dimodifikasi Peneliti)

3.5.1.8 Pembagian Kelas Kesesuaian Lahan FAO (1976)

Untuk mengetahui pembagian kelas kesesuaian lahan, maka sebelumnya akan dihitung lebar kelas intervalnya yaitu sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{N}$$

Keterangan :

i = lebar kelas interval

R = jarak interval (skor tertinggi-skor terendah)

N = jumlah kelas

Dengan perhitungan diperoleh sebagai berikut.

$$i = \frac{154 - 33}{5} = 24,2$$

Dari perhitungan di atas telah didapat lebar kelas interval sebesar **24,2**. Kelas kesesuaian lahan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kelas tingkat kemampuan yaitu, sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), tidak sesuai saat ini (N1), tidak sesuai selamanya (N2). Pada tahap *overlay* menggunakan skor yang sudah diperoleh dari lebar kelas interval, jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini:

Tabel 3.9 Pembagian Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata

No.	Tingkat/Kelas Kesesuaian Lahan	Skor	Keterangan Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata
1.	S1	129,8-154	Sangat Sesuai
2.	S2	105,5-129,7	Cukup Sesuai
3.	S3	81,2-105,4	Sesuai Marginal
4.	N1	56,9-81,1	Tidak Sesuai Saat Ini
5.	N2	32,7-56,8	Tidak Sesuai Selamanya

Sumber: FAO, 1976 : Dimodifikasi Peneliti

Deskripsi kesesuaian lahan pada tingkat kelas:

1. Kelas S1: Sangat sesuai (*highly suitable*). Lahan tidak mempunyai pembatas (penghambat) yang besar untuk pengelolaan yang diberikan, atau hanya mempunyai pembatas yang tidak secara nyata berpengaruh terhadap produksi dan tidak akan menaikkan masukan yang telah biasa diberikan.
2. Kelas S2: Cukup sesuai (*moderately suitable*). Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang agak besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.

3. Kelas S3: Sesuai marginal adalah lahan mempunyai pembatas yang besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.
4. Kelas N1: Tidak sesuai saat ini. Lahan ini mempunyai pembatas yang lebih besar. Tapi masih dapat diperbaiki. Fator pembatas sedemikian besarnya sehingga tanpa pengelolaan yang tinggi, mencegah lahan yang lestari dalam jangka panjang.
5. Kelas N2: Tidak sesuai selamanya. Lahan mempunyai pembatas yang permanen yang sangat berat sehingga mencegah segala kemungkinan penggunaan lahan yang lestari dalam jangka panjang.

3.5.2 Variabel Penelitian

Menurut Ibnu (2003), variabel penelitian adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang dapat memengaruhi perubahan pada variabel lainnya. Dengan kata lain, jika terjadi perubahan pada suatu variabel, perubahan tersebut disebabkan oleh variabel bebas ini. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu analisis kesesuaian lahan objek wisata (X). Kemudian indikator dari masing-masing variabelnya adalah kemiringan lereng, jenis tanah, geologi (jenis batuan), intensitas curah hujan, penggunaan lahan, morfologi, dan kemampuan lahan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Colton & Covert (2007: 38) menjelaskan, teknik pengambilan data dengan pendekatan kuantitatif akan menghasilkan data yang bisa di sortir, dikategorisasi (dikelompokkan) dan dihitung serta kumpulan data-data tersebut dapat diringkas secara numerik dalam bentuk grafik, diagram, analisis statistik dan sejenisnya. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Survey lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah penelitian.
2. Pendataan instansi yaitu metode pengumpulan data dan melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif baik dalam bentuk data statistik maupun dalam bentuk peta yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan instansi yaitu Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kabupaten Pesawaran.
3. Telaah pustaka adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilaksanakan. Pada telaah pustaka, peneliti menggunakan jurnal-jurnal dan buku yang terkait dalam pembahasan penelitian ini.
4. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik itu tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Secara Deskriptif
Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan keadaan wilayah pengamatan sesuai data yang diperoleh, kemudian mengklasifikasi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
2. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Objek Wisata
Tingkat kesesuaian lahan dianalisis dengan menggunakan metode skoring. Untuk melakukan proses analisis masing-masing parameter perlu ditransformasikan ke dalam bentuk kuantitatif dalam bentuk pembobotan. Semakin besar pengaruh parameter tersebut dalam kesesuaian lahan objek wisata maka nilai bobotnya juga besar, sebaliknya jika pengaruhnya kecil

maka nilai bobotnya juga kecil. Pada tahap ini menggunakan teknik skoring dan *overlay*.

a. Teknik Skoring

Teknik skoring merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan membuat suatu nilai terhadap keadaan yang ada, dan disusun menurut ranking yang telah dibuat sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam kebijakan yang berlaku. Skoring analisis tingkat kesesuaian lahan dilakukan untuk menilai aspek-aspek fisik. Pembuatan kelas kesesuaian lahan dilakukan dengan cara pembobotan pada tiap parameter kesesuaian lahan. Sistem klasifikasi kesesuaian lahan menggunakan sistem FAO (1976).

b. Teknik *Overlay*

Overlay menampalkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut. *Overlay* peta (minimal 2 peta) harus menghasilkan peta baru adalah hal mutlak. Misalkan Peta Lereng dan Peta Curah Hujan, maka di dalam peta barunya akan menghasilkan poligon baru berisi atribut lereng dan curah hujan. Dalam penelitian ini akan dilakukan *overlay* peta kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, jenis batuan, penggunaan lahan, morfologi, dan kemampuan lahan menjadi peta akhir yaitu peta kesesuaian lahan untuk objek wisata Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

3.8 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah metode penelitian kuantitatif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat Rumusan Masalah

Setelah selesai untuk mengidentitikasi masalah, selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah. Rumusan masalah berasal dari masalah saat ini yang menjadi urgensi untuk dipecahkan oleh peneliti.

2. Menentukan Landasan Teori

Masalah yang sudah dirumuskan menjadi rumusan masalah. Selanjutnya akan dicarikan jawabannya. Jawaban tersebut diperoleh dari pencarian terhadap teori-teori yang relevan. Teori yang relevan ini akan menjadi acuan untuk pembahasan selanjutnya pada hasil penelitian.

3. Melakukan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, seorang peneliti harus terlebih dahulu:

- a. Membuat surat izin penelitian dari instansi yang terkait.
- b. Membuat instrumen penelitian. Instrumen penelitian berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.
- c. Bila instrumen sudah selesai dibuat selanjutnya peneliti mengumpulkan data.

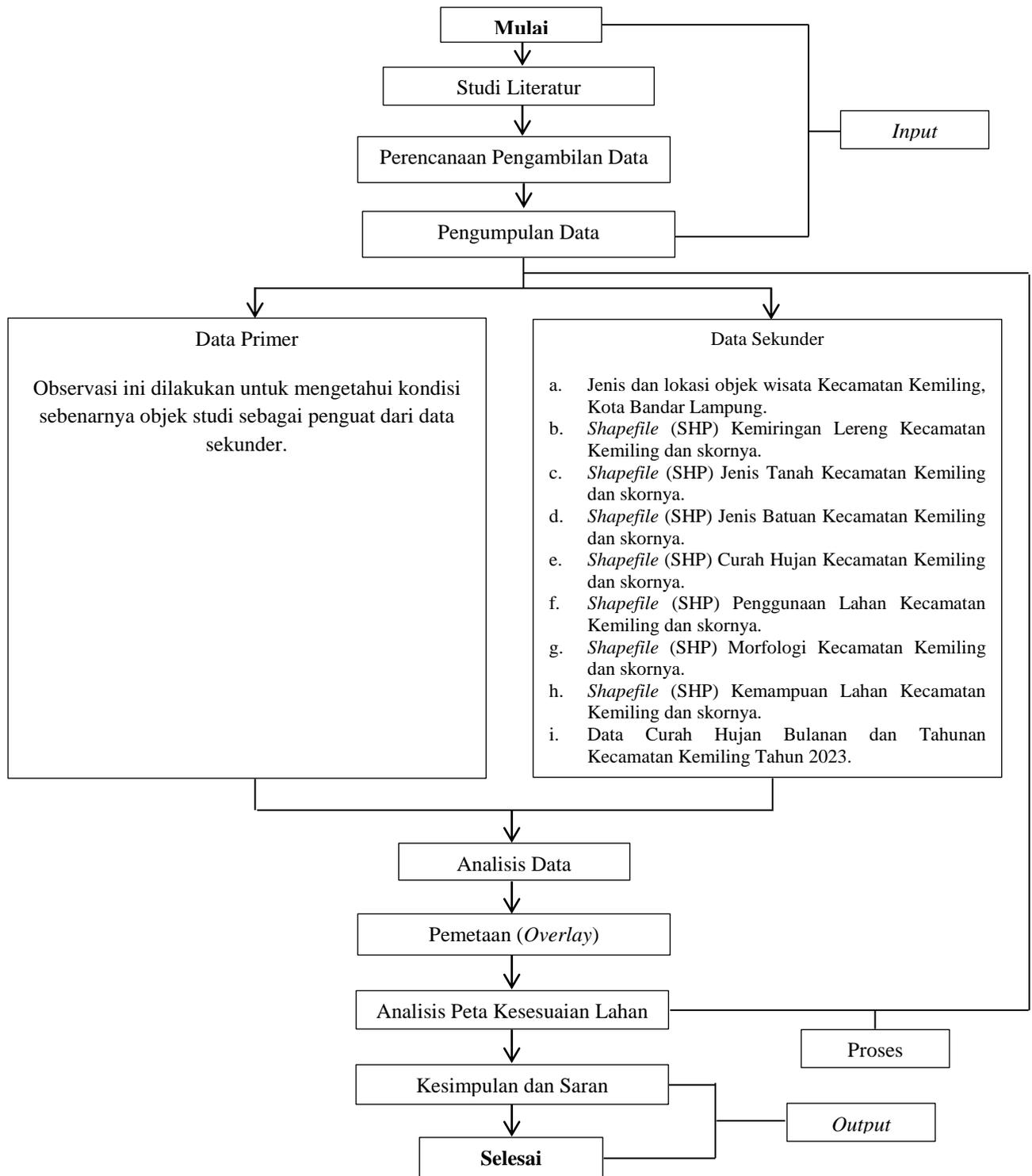
4. Melakukan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik interpretasi dan *overlay* dengan cara skoring (Febri Kurniawan, Sugeng Widodo, dan Listumbinang Halengkara, 2022). Setelah didapat data yang diinginkan, maka akan dianalisis menggunakan indikator kesesuaian lahan kemudian dibuat sebuah peta dengan menggunakan teknik skoring dan *overlay* untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk objek wisata di Kecamatan Kemiling. Skoring setiap indikatornya ditentukan pada kelas dan bobotnya. Selain itu, peneliti menerima skor dari instansi terkait yang menyerahkan data.

5. Menyimpulkan

Kesimpulan adalah objek wisata apa yang sesuai atau tidak sesuai dengan ketentuan kesesuaian lahan yang diperuntukkan untuk objek wisata. Kemudian akan diketahui secara keruangan alasan kesesuaian lahan untuk objek wisata di masing-masing kelurahan yang dijadikan sampel.

3.9 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecamatan Kemiling memiliki dua jenis kemiringan lereng yang mempengaruhi potensi pengembangan objek wisata. Sebagian besar wilayah, yaitu 11.209826 km², memiliki kemiringan 15%-40%, yang kurang sesuai untuk pengembangan wisata, karena berisiko terhadap stabilitas tanah dan aksesibilitas. Di sisi lain, ada wilayah yang memiliki kemiringan 5%-15% seluas 7.520938 km², yang lebih ideal untuk pengembangan wisata karena kondisi tanah yang lebih stabil dan akses yang lebih mudah, seperti pada objek wisata Lembah BKP. Namun, meskipun ada potensi untuk pengembangan wisata pada kemiringan lebih curam, diperlukan perhatian khusus terhadap faktor keamanan dan aksesibilitas.
2. Kecamatan Kemiling memiliki berbagai jenis tanah, dengan sebagian besar tanah tergolong sangat sesuai untuk objek wisata. Tanah jenis Gleisol Distrik yang tersebar seluas 0.310624 km² dan Aluvial seluas 5.131936 km² merupakan jenis tanah yang sangat mendukung pengembangan objek wisata karena kesuburannya yang baik dan kestabilannya. Di sisi lain, jenis tanah seperti Podsolik Haplik yang hanya mencakup 0.000403 km², dinilai tidak cocok untuk pengembangan wisata karena sifatnya yang kurang mendukung pertumbuhan vegetasi dan rawan erosi.
3. Meskipun Kecamatan Kemiling tergolong memiliki curah hujan rata-rata yang rendah, yaitu 315.0 mm/tahun, yang menunjukkan wilayah ini tergolong sangat kering, hal tersebut justru menjadi keuntungan bagi

pengembangan wisata. Wilayah yang lebih kering cenderung memiliki lebih sedikit masalah dengan kelembapan berlebih yang dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan, serta lebih mudah untuk diakses dan dipelihara. Oleh karena itu, meskipun kondisi curah hujan rendah, seluruh wilayah di Kemiling tetap sangat sesuai untuk kegiatan wisata.

4. Wilayah Kecamatan Kemiling didominasi oleh batuan vulkanik yang mencakup seluruh area seluas 18.730764 km². Batuan vulkanik ini memiliki keunggulan tersendiri dalam pengembangan objek wisata, karena jenis batuan ini tidak mudah terkikis oleh erosi atau longsor, yang menjadikan wilayah ini stabil dan aman untuk pengembangan wisata. Batuan vulkanik juga sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, dengan potensi untuk pengembangan wisata alam dan geowisata.
5. Penggunaan lahan di Kecamatan Kemiling sangat bervariasi, dengan hutan lahan rendah primer kerapatan sedang yang mendominasi seluas 5.645865 km². Wilayah ini sangat sesuai untuk pengembangan wisata alam, dengan potensi untuk mendirikan jalur wisata yang memanfaatkan keindahan alam dan keanekaragaman hayati. Sementara itu, penggunaan lahan yang kurang cocok untuk wisata, seperti semak belukar dan sawah, terbukti tidak mendukung keberlanjutan pengembangan wisata, karena terbatasnya nilai estetika dan fungsinya bagi kegiatan wisatawan.
6. Morfologi wilayah Kecamatan Kemiling terbagi menjadi dua jenis, yakni bergelombang dan berbukit. Wilayah bergelombang, yang seluas 7.520937 km², sangat mendukung pengembangan objek wisata, karena bentuknya yang lebih mudah diakses dan menawarkan pemandangan indah yang menarik minat wisatawan. Sebaliknya, wilayah berbukit yang mencakup 11.209827 km² lebih sulit untuk dijangkau dan memiliki potensi bencana alam yang lebih tinggi, sehingga lebih sedikit mendukung untuk pengembangan wisata. Namun, wilayah berbukit tetap memiliki potensi untuk menjadi objek wisata petualangan atau wisata alam bagi para penggemar kegiatan outdoor.

7. Kecamatan Kemiling didominasi oleh kelas kemampuan lahan dengan kemampuan pengembangan sedang, yang mencakup 11.611867 km². Kelas ini masih cukup sesuai untuk pengembangan wisata, karena dapat disesuaikan dengan berbagai jenis wisata, mulai dari wisata alam hingga wisata petualangan. Wilayah dengan kelas kemampuan lahan sangat tinggi seluas 2.800144 km² memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan wisata yang lebih eksklusif dan berkelanjutan. Sebaliknya, wilayah dengan kemampuan lahan sangat rendah seluas 0.038962 km² sebaiknya tidak digunakan untuk pengembangan objek wisata.
8. Secara keseluruhan, kesesuaian lahan di Kecamatan Kemiling didominasi oleh kategori S2 atau Cukup Sesuai dengan luas 10.125558 km², yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah ini masih memiliki potensi untuk pengembangan wisata, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Wilayah dengan kategori S3 atau Sesuai Marginal, yang mencakup 5.775427 km², memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya, karena memiliki kondisi yang kurang ideal untuk pengembangan wisata yang optimal. Namun, wilayah dengan kategori S1 atau Sangat Sesuai, seluas 2.829779 km², sangat mendukung dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan, seperti pada objek wisata Lengkung Langit dan Lembah Durian Farm yang sudah ada.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi dinas terkait (Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandar Lampung, Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kabupaten Pesawaran) adalah dengan melibatkan ahli dari berbagai disiplin ilmu terkait, seperti geografi, lingkungan, hidrologi, ekologi, dan sosial-ekonomi. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang komprehensif dan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan objek wisata di Kecamatan Kemiling secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

2. Bagi institusi pendidikan tinggi adalah mengintegrasikan topik kesesuaian lahan, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan isu-isu lingkungan dalam kurikulum program studi terkait. Selain itu, institusi pendidikan tinggi harus mendorong peneliti dan mahasiswa untuk mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah, konferensi, atau media lainnya, mengadakan seminar atau lokakarya untuk mempresentasikan dan mendiseminasikan hasil penelitian kepada masyarakat luas, serta mengembangkan *platform* digital atau *repository* untuk menyimpan dan menyebarkan hasil penelitian secara terbuka.
3. Bagi penelitian selanjutnya adalah perlunya melakukan penelitian dengan skala yang lebih luas, seperti dalam ruang lingkup wilayah kabupaten atau kota. Mengingat kurang tersedianya alat pengukur lapangan dan waktu penelitian, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan alat pengukur lapangan agar memastikan secara langsung data yang sudah diperoleh dari dinas terkait. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa untuk menambah indikator kesesuaian lahan objek wisata agar hasil yang diperoleh lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman As Syakur. 2008. *Prediksi Erosi Denga Menggunakan Metode Usle dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Pixel di Daerah Tangkapan Aie Dabau Buyan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH). Universitas Udayana Bali.*
- Adisasmita, R. 2012. Analisis Tata Ruang Pembangunan. Penerbit: Graha Ilmu.
- Afandie, R., Nasih W.Y. 2002. Ilmu Kesuburan Tanah. Kanisius. Yogyakarta.
- Ahmad E. P. Hanif, Silviana Silviana. 2023. *Kajian Geologi Dalam Perencanaan Bendungan: Studi Kasus Bendungan Kerekeh.* Jurnal Profesi Insinyur Indonesia. Vol 1 (3). Hal: 79-87.
- Ahyar Abdi Nasution, Jef Rudiantho Saragih, Ummu Harmain. 2024. *Analisis Spasial Kesesuaian Fungsi Kawasan Daerah Aliran Sungai Bangop Dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah (Studi Kasus: Kecamatan Sarudik).* Jurnal Regional Planning. Vol. 6, No 1. Hal : 55-68.
- Aldino, Suharno. 2022. *Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik kota Bandar Lampung.* Prosiding Seminar Nasional Keinsinyuran (SNIP) Volume 2 Nomor 1.
- Alikodra, H. S. 2012. *Konservasi, Sumberdaya Alam dan Lingkungan.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Andani Putri, Febriyana Putri, Erni Suprihani. 2021. *Pengelolaan Tanah dan Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mencegah Bencana Alam Longsor.* Proceedings Series on Social Sciences and Humanities. Vol. 1, No. 1. Hal: 141-146.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali).* Jurnal Ketahanan Nasional, 23(1), 1-16.
- Angela, V. F. 2023. Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Anjelin Ardana Elly, Ampy O. Tumewu, Marcus Luhukay. 2023. *Karakteristik Tanah di Bawah Tegakan Sagu (Metroxylon sp) Pada Kondisi Genangan*

yang Berbeda di Dusun Rupaitu Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*. Vol. 2, No. 1. Hal: 45-53.

- Apala Hesti, Sugiyanta Gede I, Nugraheni Lusi Irma. (2015). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Ubi Kayu di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Lampung.
- Apena, O., Rondonuwu, D. M., & Poluan, R. J. 2021. Kesesuaian Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir di Kecamatan Mandolang. *SPASIAL*, 8(1), 117-125.
- Arianto, B. 2022. *Analisis Perhitungan Nilai Ekonomi Total Dalam Pengelolaan Taman Kupu-Kupu Dengan Metode Willingness To Pay Pada Taman Kupu-Kupu Gita Persada Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*.
- Arie Herlambang. 2016. *Pencemaran Air dan Strategi Penanggulangannya*. JAI. Vol. 2, No.1. Hal: 16-29.
- Arifandi, R., Sudarmi, S., & Miswar, D. 2019. Pemetaan Tambang Galian C Menggunakan Sistem Informasi Geografi Berbasis Website Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 7(6).
- Arifia, D., Rahmafritria, F., Nurazizah, G. R. 2022. *Kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung*. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 93-110.
- Arsyad, S. 2010. *Konservasi Tanah dan Air*. Edisi Kedua. IPB Press. Bogor. Hal: 472
- Arsyad, U., Barkey, R. A., Wahyuni, W., & Matandung, K. K. 2018. *Karakteristik tanah longsor di daerah aliran sungai tangka*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 203-214.
- Asgar Taiyeb. 2017. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kemiri (Aleurites Moluccana Willd.) Pada Sistem Lahan Salo Saluwan di Kota Palu*. *Journal Forest Sains* .Vol. 14 No. 2. Hal 98 - 107.
- Ashari, A., Apriyeni, B. A. R., Permana, D., & Safarudin, N. R. 2016. *Interrelasi Spasial Bentuklahan dengan Vegetasi pada Lereng Tenggara Vulkan Ciremai: Tinjauan Studi Biogeomorfologi*. *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 14(2).
- Ayu Azzahra. 2022. *Perbandingan Metode Mayerhoff dan Metode Aoki De Alencer pada Analisis Daya Dukung Tanah Proyek Pembangunan Bendung D.I Serdang (Studi : Kasus Proyek Konstruksi Bendung D.I Serdang)*. Universitas Medan Area.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kecamatan Kemiling Dalam Angka 2023*.
- Baja, I. S. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah*. Penerbit Andi.

- Baud-Bovy, M., & Lawson, F. 1998. *Tourism and Recreation. Butterworth-Heinemann Ltd.: Tourism and Recreation: Handbook of Planning and Design.*
- Beljai, M. 2017. *Karakteristik Potensi Wisata Alam Pada Kawasan Taman Wisata Alam Sorong. Jurnal Agricola, 7(1), 68-89.*
- Binahayati Rusyidi, Muhammad Fedryansah. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Pekerjaan Sosial. ISSN: 2620-3367. Vol. 1 No: 3. Hal: 155 – 165.*
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisis Geografi.* Jakarta : LP3ES.
- Brahmanto, E. 2022. *Foto Selfie Sebagai daya Tarik Minat Khusus Di Heha Sky View Patuk Gunung Kidul Yogyakarta. Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 13(2), 163-170.*
- Budi Harsoyo. 2010. *Teknik Pemanenan Air Hujan (Rain Water Harvesting) Sebagai Alternatif Upaya Penyelamatan Sumberdaya Air di Wilayah Dki Jakarta. Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca. Vol. 11, No. 2. Hal: 29-39.*
- Budi Martono. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta.
- Budiyono, S., & Nugraheni, I. L. 2015. *Pemetaan Sebaran dan Analisis Kebutuhan Guru Geografi SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Jurnal Pendidikan Progresif, 5(1), 35-44.*
- Colton, David dan Robert W. Covert, 2007. *Designing and Constructing. Instruments for Social Research and Evaluation.* San Francisco: Jossey-Basse.
- Darsoprajitno, H. S. 2002. *Pariwisata Ekologi Untuk Memperkenalkan Budaya Rumpun Melayu. Jurnal Nasional Pariwisata, 2 (2002).*
- Daumi, A., Sugiyanta, I. G., & Miswar, D. 2013. *Pemetaan Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung. Jurnal Penelitian Geografi (JPG), 1(5).*
- Destyana Arifia, Fitri Rahmafritria, Ghoitsa Rohmah Nurazizah. 2022. *Kesesuaian Lahan untuk Wisata Alam di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Media Komunikasi Geografi. Vol. 23, No. 1. Hal: 93-110.*
- Desy Tri Anggarini. 2021. *Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. Jurnal Pariwisata. Vol. 8 No. 1. Hal: 22-31.*
- Dewi, C. K. 2020. *Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Lindung di Kecamatan Lembang Berbasis Sistem Informasi Geografis. Jurnal Geografi, 9(2), 144-151.*
- Dibiyosaputro, S., & Haryono, E. 2020. *Geomorfologi Dasar.* UGM PRESS.

- Dinar Wahyuni. 2018. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Volume 9, No. 1. Hal 89-100.
- Dini, Y. Z., & Hartatik, E. S. 2020. *Jalan Raya dan Perkembangan Moda Transportasi di Kabupaten Kudus, 1994-2015*. *Historiografi*, 1(2), 118-126.
- Edy Sutrisno. 2020. *Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm dan Pariwisata*. Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Vol. 9, No. 1. Hal: 167-185.
- Elisabeth Ante, Noortje M. Benu, Vicky R.B Moniaga. 2016. *Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon*. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 12 Nomor 3, Halaman: 113-124.
- Elma Iryana, E. I., Zulkarnain, Z., Nani, S., & Sugeng, W. 2022. *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Jawa dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Labuhan Jukung Kecamatan Pesisir Tengah*. *Jurnal Penelitian Geografi*.
- Elvira Barokah Padilah, Afifah Nurul Izzah, Alma Dwi Rachmadanty, Novi Andri Nurcahyono. 2023. *Peningkatan Motivasi Minat Baca dan Minat Belajar Anak-anak di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 2, No. 2. Hal: 266-277.
- Erfani, S., Naimullah, M., & Winardi, D. 2023. *SIG Metode Skoring dan Overlay untuk Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor di Kabupaten Lebak, Banten*. *Jurnal Fisika Flux*, 20(1), 61-79.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta. Liberty Offset.
- FAO. 1976. *Guidelines for Soil Profiles Description*. New York : Soil Survey Fertility Branch Land Water Division.
- Fatmawati Kalebos. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daerah Wisata Kepulauan*. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol 4 ,No.3, Edisi Khusus Pemasaran & Keuangan 2016: 489-502.
- Fauizek, Michelle & Suhendra. Andryan. 2018. *Efek Dari Dynamic Compaction (Dc) Terhadap Peningkatan Kuat Geser Tanah*. Jurnal Mitra Teknik Sipil. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Fauzi, A. I., Harto, A. B., Hakim, D. M., & Perdana, R. S. 2019. *Analisis Degradasi Penutup Hutan Di Perkotaan Menggunakan Model Forest Canopy Density Studi Kasus: Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Mineral, Energi, dan Lingkungan*, 3(2), 107-121.

- Febri Kurniawan, F. K., Sugeng, W., & Listumbinang Halengkara, M. Pemodelan Tsunami dan Alternatif Jalur Evakuasi Berbasis SIG di Kecamatan Krui Selatan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Geografi*.
- Febrianto, M., & Marsiti, C. I. R. 2021. *Identifikasi Potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Sambangan. Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 118-127.
- Fitri Cahya Ningrum, Dewi Turgarini, Risyah Ladiya Bridha. 2014. *Pelestarian Tradisi Nyeruit Sebagai Warisan Gastronomi Kota Bandar Lampung. The Journal Gastronomy Tourism*. Volume 1, Nomor 2. Halaman 85-95.
- Fransina Latumahina, Musyafa, Sumardi, Nugroho Susetya Putra. 2015. *Respon Semut Terhadap Kerusakan Antropogenik Dalam Hutan Lindung Sirimau Ambon (Ants Response to Damage Anthropogenic in Sirimau Forest Ambon)*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 22, No.2, Hal: 169-178.
- Galang Mahatma Pamikat, Wahid Akhsin Budi Nur Shidiq. 2022. *Analisis Potensi Geografi Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pantai Bopong Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*. Vol. 2, No. 1. Hal: 1-7.
- Ghenady Septio. 2021. *Analisis dan Pemetaan Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Menggunakan Metode Anbalagan Berbasis Sistem Informasi Geografis Studi Kasus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau. Riau.
- Gunawan Budivanto. 2014. *Manajemen Sumberdaya Lahan*. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LP3M UMY). Yogyakarta.
- Hadi Sasana. 2011. *Analisis Determinan Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Dalam Era Otonomi dan Desentralisasi Fiskal*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 18, No. 1. Hal: 46 – 58.
- Hajar, N. K. D. S., Amrizal, D., Izharsyah, J. R., & Mahardika, A. 2022. *Perencanaan Pembangunan & Pembuatan Kebijakan Daerah: Dari Teori Ke Praktik (Vol. 1)*. umsu press.
- Hamsal, M., & Abdinagoro, S. B. 2021. *Sustainable Tourism Pariwisata Wisata di Era Normal Baru*. Scopindo Media Pustaka.
- Handayani, Ririn. 2020. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia.
- Handayanto, E., Muddarisna, N., & Fiqri, A. 2017. *Pengelolaan Kesuburan Tanah*. Universitas Brawijaya Press.
- Hardianto, A., Winardi, D., Rusdiana, D. D., Putri, A. C. E., Ananda, F., Djarwoatmodjo, F. S., ... & Gustav, F. 2020. *Pemanfaatan Informasi Spasial Berbasis SIG untuk Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor di*

- Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Jurnal Geosains Dan Remote Sensing, 1(1), 23-31.*
- Hardjowigeno, Sarwono, Widiatmaka. 2011. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryadi, B. Setiawan. 2024. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hasmunir, H. 2017. *Materi Pembelajaran Geomorfologi Untuk Program Studi Pendidikan Geografi. Jurnal Pendidikan Geosfer, 2(2).*
- Hatch, E. , & Farhady, H. 1981. *Research Design & Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications.
- Henrianto Masiku. 2019. *Perencanaan Sub Struktur Jembatan Sungai Orongan Kabupaten Toraja Utara*. Dynamic SainT. Vol. 4, No. 1. Hal: 756-763.
- Heru Pramono. 2012. *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: UNP.
- ICA (*International Cartographic Association*). 1973. *Multilingual Dictionary of Technical Terms in Cartography*, Wiesbaden, Franz Steiner Verlag.
- Idris Abd Rachman dan Amirudin Teapon. 2016. *Evaluasi Status Kesuburan Tanah dan Usaha Perbaikan di DAS Oba Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Techno. Vol. 05, No. 1. Hal: 31-42.
- Ilham Yusuf , Tjoek Suroso Hadi. *Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan*. Jurnal Pondasi. Vol 25 No 2 Tahun 2020. Hal: 157-183.
- Indonesia, T. R. K. B. B. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Isti Pujihastuti. 2010. *Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. Vol. 2, No. 1. Hal: 43-56.
- Jayanti, D. S., Goenadi, S., & Hadi, P. 2013. *Evaluasi kesesuaian lahan dan optimasi penggunaan lahan untuk pengembangan tanaman kakao (Theobroma cacao L.) (Studi kasus di kecamatan batee dan kecamatan padang tiji kabupaten pidie propinsi Aceh)*. Agritech, 33(2).
- Kaharuddin. 2021. *Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. Jurnal Equilibrium. Vol. 9, No. 1. Hal: 1-8.
- Kambu, M. R. 2014. *Geologi dan Karakteristik Batuan Beku Ultramafik Sebagai Bahan Baku Konstruksi di Daerah Lembah Sunyi kelurahan Angkasapura, Kota Jayapura Provinsi Papua*. Jurnal Ilmiah MTG, 7(1), 1-6.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta : Gramedia. Widrasarana. Indonesia.

- Kautsar, E., Sobba, M. D. I., Pertiwi, N., & Agustine, T. 2020. *Analisis Satuan Kemampuan Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Tabalong*. *Ruang*, 6(1), 19-27.
- Kautsar, E., Sobba, M. D. I., Pertiwi, N., Agustine, T. 2020. *Analisis Satuan Kemampuan Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Tabalong*. *Ruang*, 6(1), 19-27.
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja*. Kementrian Pariwisata Tahun 2016.
- Kementrian Pariwisata. 1990. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Kementrian Pariwisata. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Kodoatie, R. J. 2021. *Tata Ruang Air Tanah*. Penerbit Andi.
- Kristiana, Y. 2019. *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Deepublish.
- Kuswaji Dwi Priyono, Fitria Endah Lestari. 2017. *Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi Kelut Melalui Pariwisata Bencana (Disaster Tourism) di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*. *Jurnal Pariwisata*. Hal: 93-104.
- Labovitz, S., & Hagedorn, R. 1993. *Metode Riset Social*. Jakarta: Erlangga.
- Laela Susanto, Nabila Virna, Setya Fauzan, Chandra Gunawan, Acep Ahmad Maulana. *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan: Situ Cileunca Kabupaten Bandung*. *Jurnal Vokasi Bisnis Digital, Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah dan Usaha*. Volume 2 No. 1. Hal: 52-71.
- Lawene, C. L., Tondobala, L., & Mononimbar, W. 2017. *Pengembangan kawasan permukiman di Kota Jayapura*. *SPASIAL*, 4(1), 79-90.
- Lucy Nurianti, Bambang Agus Herlambang. 2024. *Pemetaan Kecamatan Rawan Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Kota Semarang Berbasis Website GIS Th 2019-2021*. *Jurnal Komputer Multidisipliner*. Vol.7, No.1. Hal: 54-61.
- Lutfiani Ainur Ifah, Abdul Wahid Hasyim, Dian Dinanti. 2020. *Kesesuaian Lahan Pengembangan Objek Wisata Berdasar Kriteria Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. *Planning for Urban Region and Environment*. Vol. 9, No. 1. Hal: 205-214.
- Luthfi, M Rayes. 2007. *Metode Inventarisasi Sumberdaya Lahan*. Yogyakarta: Andi.
- Lutters, E. L., Palupi, B. C. P. S., Batuk, F. N., & Putra, H. A. 2023. *Pelapukan Sebagai Faktor Kerusakan Batu Andesit Dalam Struktur Bangunan*

Penyusun Candi Prambanan. GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur, 5(1), 1-6.

- M. Arifin, H. Hermansyah, N. A. Sawar, M. A. Fachrudin, D. T. Jannah, D. M. Ayu. 2021. *Konsep Penataan Permukiman yang Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pulau Lakkang*. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota). Vol. 10, No. 1, Hal: 65-75.
- Ma'arif, S., Sari, R. E., & Indraswari, N. M. 2023. Peran Perilaku Berkelanjutan dalam Manajemen Lingkungan untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis Energi Terbarukan. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 202-207).
- Madyaningtyas, M. S., Djoda, M. A., Afiyah, N., Michellia, R., Putra, R. A. F., Nugraha, R. D., ... & Putra, A. K. 2021. *Identifikasi kondisi fisik kawasan Coban Jodo bagian barat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(7), 845-851.
- Maha, R. R., Wicaksono, A. P., Nugroho, N. E., Lukito, H., & Suharwanto, S. 2023. *Pengaruh Kemiringan Lereng terhadap Nilai Laju Erosi di PT Darma Henwa Bengalon Coal Project*. In *Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan SATU BUMI* (Vol. 4, No. 1).
- Malta Anggita Yudhantari. 2021. *Perancangan Pusat Hortikultura Dengan Pendekatan Arsitektur Biomimetik di Lampung*. Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
- Marbun, M. A. 1982. *Kamus Geografi*. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Marin, J., Winarno, T., Widiarso, D. A., & Setyawan, R. 2021. *Pemanfaatan Potensi Mata Air Untuk Irigasi di Desa Candi, Kecamatan Bandungan*. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela, Papia J.C. Franklin. 2019. *Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman Berbasis (SIG) Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. *Jurnal Spasial*. Vol 6. No. 2. Hal: 271-281.
- Matheus Souisa, Lilik Hendrajaya, Gunawan Handayani. 2018. *Analisis Bidang Longsor Menggunakan Pendekatan Terpadu Geolistrik, Geoteknik dan Geokomputer di Negeri Lima Ambon*. *Indonesian Journal of Applied Physics*. Vol. 8, No.1. Hal: 1-13.
- Maulana, H., Hafifah, D., & Agustin, A. P. 2024. Menggali Keunggulan Kompetitif UMKM, Analisis Swot dan Implikasi Strategis pada Kota Bandar Lampung. *Journal of Economics and Management*, 2(3), 129-137.
- Meiviani Tirza Ngajow, Hendra N. Tawas, Woran Djemly. 2021. *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Citra Objek Wisata Terhadap Minat Berkunjung Pada*

Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang, Dengan Pandemi Covid 19 Sebagai Variabel Moderator. Jurnal EMBA. Vol. 9, No. 2. Hal: 92 – 100.

- Menteri Pekerjaan Umum. 2007. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 41 /PRT/M/2007 Tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum.
- Metboki, S., Samin, M., & Rahmawati, A. 2022. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Jeruk Keprok (Citrus Reticulata) Berbasis Sistem Informasi Geografi di Kecamatan Kualin Kabupaten Timur Tengah Selatan*. Jurnal Geografi, 18(1), 26-38.
- Mhd. Husin Harahap, Sartika Rati Asmara Nasution, Nurbaiti. 2023. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Kondisi Geografis Indonesia Menggunakan Metode Investigasi Kelompok pada Siswa Kelas V SD Negeri 101240 Liang Asona Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara*. Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS). Vol. 3 No. 2. Hal: 379-389.
- Miswar, Dedy. 2013. *Kartografi Tematik*. Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Muh. Albarkah, Fitryane Lihawa, Syahrizal Koem. 2022. *Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Alam Puncak Meranti*. Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi. Volume 6, Nomor 1. Halaman: 57 – 66.
- Mustafa, A. 2012. *Kriteria kesesuaian lahan untuk berbagai komoditas di tambak*. Media Akuakultur, 7(2), 108-118.
- Naryanto, H. S., Soewandita, H., Ganesha, D., Prawiradisastra, F., & Kristijono, A. 2019. *Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 17(2), 272.
- Ndofah, T. A., & Santosa, P. B. 2023. *Evaluasi Penggunaan Lahan Mengacu pada Indeks Potensi Lahan dan Kesesuaiannya Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wonosobo*. JGISE: Journal of Geospatial Information Science and Engineering, 6(2), 87-102.
- Nita Elyazar, M.S. Mahendra, I Nyoman Wardi. 2007. *Dampak Aktivitas Masyarakat Terhadap Tingkat Pencemaran Air Laut di Pantai Kuta Kabupaten Badung Serta Upaya Pelestarian Lingkungan*. Ecotrophic. Vol. 2 No. 1. Hal: 1-18.
- Noor, Djauhari. 2006. Geografi Lingkungan. Penerbit: Graha Ilmu.
- Noor, Djauhari. 2009. *Pengantar Geologi Edisi Pertama*. Universitas Pakuan: Bogor.

- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. 2021. Analisis halal tourism dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302-310.
- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., & Setiawan, A. 2022. Flood Disaster Mitigation Modeling Through Participation Community Based on the Land Conversion and Disaster Resilience. *Heliyon*, 8(8).
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. 2021. *Pengaruh daya tarik wisata, aksesibilitas, harga dan fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di objek wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269-278.
- Oman Sukmana. 2018. *Strategi Percepatan Pertumbuhan Lapangan Kerja dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata. Jurnal Sosial Informasi*. Vol. 4, No. 03. Hal: 488-500.
- Ormeling, Ferjan. 2013. *Kartografi Tematik: Aspek Sosial dan Ekonomi*. Penerbit: Ombak. Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman. S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 47/Permentan/OT.140/10/2006. Pedoman Umum Budidaya Pertanian pada Lahan Pegunungan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang undang RI Nomor 5 Tahun 1992.
- Philia Christi Latue, Daniel Anthoni Sihasale, Heinrich Rakuasa. 2023. *Pemetaan Daerah Potensi Longsor di Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Menggunakan Metode Slope Morphology (SMORPH)*. *Jurnal Sains dan Teknologi*. Vol. 2, No. 3. Hal: 486-495.
- Popi Rejekiningrum. 2014. *Dampak Perubahan Iklim terhadap Sumberdaya Air: Identifikasi, Simulasi, dan Rencana Aksi*. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. Vol. 8 No. 1, Hal: 1–15.
- Pratama, D., Andriawan, N., Noercholis, D. F., & Bahtiar, B. 2019. *Peran Akuntan dalam Mewujudkan Green Technology, sebagai Upaya Mensukseskan SDGs 2030*. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal Dan Umkm*, 2(1), 19-24.
- Prayoga, I. W. A., Sugiyanta, I. G., & Miswar, D. 2019. *Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 7(1).
- Puslittanak Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. 2004.

- Putra, I. K. A., & Wardika, I. G. 2021. *Analisis Kerentanan Lahan Terhadap Potensi Bencana Tanah Longsor pada Wilayah Kaldera Batur Purba. Media Komunikasi Geografi*, 22(2), 208-218.
- Putri, N. T., Yenisa, P., Lentina, U., & Pramasha, R. R. 2024. Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Provinsi Lampung. *Indonesian Journal of Social and Humanities*, 2(2), 12-28.
- Qoyyim, M., Wahidin, W., Taufiq, M., Imron, I., & Feriska, Y. 2021. *Kajian Aspek Pengendalian Banjir Daerah Aliran Sungai (DAS) Babakan Kabupaten Brebes. Infratech Building Journal*, 2(2), 89-97.
- Rachmah, Z., Rengkung, M. M., & Lahamendu, V. 2018. *Kesesuaian Lahan Permukiman di Kawasan Kaki Gunung Dua Sudara. Spasial*, 5(1), 118-129.
- Radite Wanudya Apsari, Egi Nursari Billah, Nailul Insani. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Pengelolaan Agrowisata Perkebunan Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. Edutourism Journal of Tourism*. Volume 02, Number 02. Halaman 61-72.
- Reni Aqwil Masithah, Dra. Hj. Lily Handayani, M.Si., Ir. Warsiyah, M.Sc. 2018. *Potensi Daerah Rawan Tanah Longsor di Kecamatan Patuk, Yogyakarta Menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG). Jurnal Rekayasa Lingkungan*. Vol.18, No. 2. Hal: 1-25.
- Rhama, B. (2020). *Tata Kelola Destinasi Wisata dan Peraturan Perundangan Pariwisata* (E. Setyowati (ed.)).
- Rimbawati, R., Siregar, Z., Yusri, M., & Al Qamari, M. 2021. Penerapan Pembangkit Tenaga Surya Pada Objek Wisata Kampung Sawah Guna Mengurangi Biaya Pembelian Energi Listrik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 145-151.
- Rizkayanti, I., Syam, T., Sunyoto, S., & Mahi, A. K. 2014. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Tadah Hujan Pada Lahan Kelompok Tani Karya Subur. Jurnal Agrotek Tropika*, 2(1).
- Rodhiya, A. R., Gandi, F., Syifaussakinah, T., Fadilah, A., Pratiwi, S. D., & Helman, A. 2023. *Kajian Awal Geomorfologi Daerah Sukamaju dan Sekitarnya Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Geoscience Journal*, 7(6), 1757-1763.
- Rohmah, S. A., & Ahwan, Z. 2024. Tourism Construction Model: Pengembangan Rintisan Desa Wisata Khas Suku Tengger di Kawasan Hinterland Bromo Pasuruan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 125-135.
- Rosana, M. F., Sunarie, C. Y., Saala, N. A., Arifullah, S., Hartono. 2011. *Mineralisasi Emas Epitermal di Daerah Sako Merah Dan Manau, Jambi. Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*. Vol. 13, No. 2, Hal: 235 – 247.

- Sanjaya, I. P. A., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. 2022. *Perlindungan Hukum Wisatawan yang Berkunjung ke Tempat Wisata Berisiko Tinggi di Bali*. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(2), 371-376.
- Santosa, L. W. 2016. *Keistimewaan Yogyakarta dari sudut pandang geomorfologi*. UGM PRESS.
- Sarwono H. dan Widiatmaka. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto. 2019. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1, No. 4. Hal: 135-143.
- Senoaji, G. 2010. *Studi Kesesuaian Lahan untuk Penentuan Kawasan Lindung di Hutan Lindung Konak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 4(1), 12-20.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. 2020. *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)*. *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143.
- Setiawan, I. K. A., Sugiyanta, I. G., & Miswar, D. 2015. *Pemetaan dan Analisis Sebaran SPBU di Kota Bandar Lampung Tahun 2015*. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 3(3).
- Setiyawan, Erwin Affandy, Lisa Arnita Anzar. 2017. *Analisis Kemiringan Dasar Saluran Pada Saluran Tersier Daerah Irigasi Donggala Kodi*. *Jurnal Infrastruktur*. Vol. 7, No. 2. Hal: 89 - 102.
- Setyawan, A. D., Winarno, K. 2006. *Pemanfaatan langsung ekosistem mangrove di Jawa Tengah dan penggunaan lahan di sekitarnya; kerusakan dan upaya restorasinya*. *Biodiversitas*, 7(3), 282-291.
- Silviana, W., & Mubarak, A. 2020. *Pengelolaan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan pada objek wisata Pantai Carocok Painan*. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, 2(3), 48-57.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. 2016. *Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79-96.
- Siti Atika Rahmi. 2016. *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal*. *Jurnal Pariwisata*. Vol. 6, No. 1. Hal: 76-83.
- Sitorus, S. (1998). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Tarsito : Bandung.
- Siyoto, S. & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.

- Soemarwoto, Otto. 2001. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeseno Bong, M. M. 2019. *Manajemen Risiko, Krisis, dan Bencana Untuk Industri Pariwisata yang Berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soka, H., Budiyono, D., Djoko, R. 2021. *Analisis Kesesuaian Lahan Lanskap Candi Sumberawan Sebagai Objek Wisata Sejarah di Singosari Kabupaten Malang*. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(02), 273-282.
- Sosrodarsono, S. Dan K, Takeda. 2003. *Hidrologi untuk Pengairan*. Editor: Sosrodarsono, S. Jakarta. Penerbit PT. Pradnya Paramita.
- Sudarsono, H., & Susantun, I. 2019. *Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta*. *Agriekonomika*, 8(1), 81-92.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyono & Moch. Amien. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharyono dan Amien Moch. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Penerbit: Ombak. Yogyakarta.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. 2016. *Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata di Sekitar Danau Tondano*. *Spasial*, 3(1), 95-105.
- Sutaguna, I. N. T., Par, S. S., Par, M., Mokodongan, A., Par, M. M., Bantulu, L., ... & Par, M. 2024. *Pengantar Pariwisata*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sutrisno, N., & Heryani, N. 2014. *Teknologi konservasi tanah dan air untuk mencegah degradasi lahan pertanian berlereng*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(3).
- Tisnaningtyas, E. Y. 2015. *Aspek Kenyamanan Pejalan Kaki terhadap Iklim Tropis dan Aksesibilitas Pejalan Kaki di Lapangan Kota sebagai Kawasan Pedestrian (Kajian Kawasan Simpang Lima Semarang)*. *Neo Teknika*, 1(2).
- Titus Indrajaya. 2015. *Potensi Industri Mice (Meeting, Incentive, Conference and Exhibition) di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 3, No. 2. Hal: 80-87.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. 2023. Optimalisasi potensi desa

wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.

Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Wahyudi Wijayanto, S. P. 2022. *Geografi: Mengenal Batuan*. CV Media Edukasi Creative.

Wattimena, Randy V W. 2021. *Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Banjir di Kota Ambon*. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia.

Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., & Damai, A. A. 2019. *Pengembangan wisata pantai mutun terhadap dampak fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 83-90.

Widiatmaka dan Sarwono Hardjowigeno. 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Widodo, S., Miswar, D., Yarmaidi, Y., Wijaya, N. M., & Kholisoh, N. N. 2023. *Pemetaan Pola Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4175-4184.

Wowor, A. 2013. *Pemanfaatan Aplikasi GIS Untuk Pemetaan Potensi Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal Teknik Informatika*, 2(1).

Yulaelawati, E. 2008. *Mencerdasi Bencana: Banjir, Tanah Longsor, Tsunami, Gempa Bumi, Gunung Api, Kebakaran*. Grasindo.

Yulina Wati, M. Rusli Alibasyah, Manfarizah. 2014. *Pengaruh Lereng dan Pupuk Organik Terhadap Aliran Permukaan, Erosi dan Hasil Kentang di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah*. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*. Volume 3, Nomor 6. Hal: 496-505.